

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA BERBASIS MODEL
PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPS
KELAS IV DI GUGUS ANTASARI
KECAMATAN GUNUNG SUGIH**

(Tesis)

Oleh

Eni Setianingsih



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

WORKSHEETS DEVELOPMENT BASED MODEL OF PROBLEM BASED LEARNING ON SOCIAL STUDIES FOR STUDENTS FOURTH GRADE IN GUGUS ANTASARI GUNUNG SUGIH DISTRICT

By

Eni Setianingsih

The aim of this research were to produce a worksheet based problem based learning model in social studies for the fourth grade students of elementary school which suitable elements of worksheet and to know the effective worksheet based problem based learning model. The method of this research used research and development method with eight step included potential and problems, data collecting, product design, design validation, design revision, limited product testing, product revision and expanded used trials. The collecting data used questionnaire, multiple choice and description. The data were analyzed by using N-Gain formula. The research saw that 1) worksheet based problem based learning model was suitable with elements of worksheet, 2) worksheet based problem based learning was effective to be used. It was evident while the material experts test get scores 77.38, design worksheets test get scores 77.50 and while the limited product testing or expanded used trials worksheet based problem based learning was effective for to used with evidence there was different learning outcome between before and after used worksheet based problem based learning.

Keywords: problem based learning, worksheet, learning outcome.

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA BERBASIS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI GUGUS ANTASARI KECAMATAN GUNUNG SUGIH

Oleh

Eni Setianingsih

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk bahan ajar LKS berbasis model *problem based learning* pada mata pelajaran IPS kelas IV SD yang sesuai dengan komponen penyusunan LKS dan mengetahui keefektifan LKS berbasis model *problem based learning*. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan dengan delapan tahapan meliputi potensi & masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk terbatas, revisi produk dan uji coba pemakaian diperluas. Alat pengumpul data menggunakan lembar angket, soal pilihan ganda dan uraian. Data dianalisis menggunakan rumus N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) LKS berbasis model *problem based learning* telah sesuai dengan komponen penyusunan LKS, 2) LKS berbasis *problem based learning* efektif digunakan. Hal tersebut dibuktikan pada saat uji ahli materi mendapatkan nilai 77,38, uji desain LKS mendapat nilai 77,50 dan pada saat uji coba produk terbatas atau pun uji coba pemakaian diperluas ada peningkatan hasil belajar antara sebelum dan setelah digunakan LKS berbasis *problem based learning*.

Kata Kunci : *problem based learning*, LKS, hasil belajar.

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA BERBASIS MODEL
PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPS
KELAS IV DI GUGUS ANTASARI
KECAMATAN GUNUNG SUGIH**

**Oleh
Eni Setianingsih**

Tesis
Sebagai salah satu syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar



**PROGRAM MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Tesis : **Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Model
Problem Based Learning pada Mata Pelajaran IPS
Kelas IV di Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih**

Nama Mahasiswa : **Eni Setianingsih**

No. Pokok Mahasiswa : **1423053035**

Program Studi : **Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

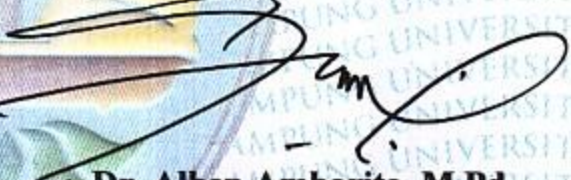
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

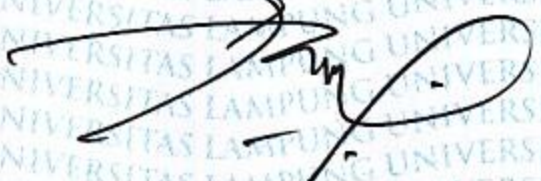

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

**Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD**


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002


Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Darsono, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

II. **Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 9590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 01 Desember 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama mahasiswa : Eni Setianingsih
NPM : 1423053035
jurusan : Ilmu Pendidikan
program studi : S2-MKGSD
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul “Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih” tersebut adalah asli dari penelitian saya sendiri dan tidak bersifat plagiat, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Apabila berdasarkan faktanya pernyataan ini tidak benar, saya bersedia dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Juni 2016
Yang membuat pernyataan,



Eni Setianingsih
NPM. 1423053035

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Terbanggi Subing, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 17 Juni 1992, sebagai anak keempat dari pasangan Bapak Sudadi dan Ibu Margiani.

Pendidikan formal penulis dimulai dari SD Negeri 2 Terbanggi Subing, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 1998 selesai pada tahun 2004. Penulis kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah selesai pada tahun 2007, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah selesai pada tahun 2010. Selanjutnya, pada tahun 2010 penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). tahun 2014 penulis lulus dari Perguruan Tinggi Universitas Lampung. Selanjutnya, tahun 2014 penulis melanjutkan ke jenjang S2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar.

MOTTO

Allah SWT tidak akan memberikan cobaan kepada umat-Nya melebihi batas kemampuan manusia itu sendiri.
(QS. Al-Baqarah: 286)

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.
(QS. Al-Baqarah: 45)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim..

Ku persembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan ucapan terima kasih serta rasa banggaku kepada pihak-pihak di bawah ini.

1. Bapak Sudadi dan Ibu Margiani, Orang tua tercinta yang telah mendoakan, memberi dorongan moral maupun material, memberi semangat, serta motivasi demi kelancaran penyelesaian tesis ini.
2. Kakak-kakakku (Susanto, Bambang Sudaryono, Danang Kusnadi) dan Adikku Widi Ananto yang selalu menjadi penyemangat dan mendambakan keberhasilanku.
3. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2014 di Program Studi S2-MKGSD Universitas Lampung.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Model *Problem Learning* pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih. Penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tak lepas dari bantuan, dorongan, dan spirit dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan bagi penulis menempuh studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan arahan dan petunjuk yang bermfaat bagi penulisan tesis ini.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dan saran terhadap penulisan tesis ini.

5. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., selaku Ketua Program Studi MKGSD, Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing II yang dalam kesibukannya senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, memberi saran dan petunjuk dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
6. Bapak Dr. Hi. Darsono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi masukan dalam penyusunan tesis ini dengan sabar dan ikhlas disela kesibukannya.
7. Ibu Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd., selaku Dosen Pembahas I yang telah memberikan saran-saran dan dukungan serta bantuan selama proses penyusunan tesis.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf MKGSD yang telah membantu sampai tesis ini selesai.
9. Bapak Hi. Saifudin, S.Pd., selaku Kepala SD Negeri 2 Terbanggi Subing atas izinnya penulis dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut.
10. Bapak Sodik, S.Pd.I., selaku Kepala SD Negeri Wonosari atas izinnya penulis dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut.
11. Ibu Yamini, A.Ma.Pd., selaku teman sejawat yang telah membantu dalam penelitian.
12. Ibu Sugiatmi, A.Ma.Pd., selaku teman sejawat yang telah membantu terlaksananya penelitian.
13. Ibu Fitri Ani., S.Pd, selaku teman sejawat yang telah membantu terlaksananya penelitian.
14. Para guru SD Negeri 2 Terbanggi Subing atas bimbingan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
15. Para guru SD Negeri Wonosari atas bimbingan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
16. Siswa-siswi kelas IV A dan IV B SD Negeri 2 Terbanggi Subing yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
17. Siswa-siswi kelas IV SD Negeri Wonosari yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
18. Sahabat-sahabatku di program studi S2-MKGSD Universitas Lampung angkatan 2014 yang telah menuliskan kenangan berharga dalam hidupku.

19. Semua pihak yang tidak dapat peneliti ucapkan satu per satu.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan Saudara-saudara mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Metro, 14 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Ruang Lingkup Penelitian	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Belajar.....	11
a. Teori Belajar	11
b. Pengertian Belajar.....	14
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar ..	16
2. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	17
a. Pengertian IPS	17
b. Tujuan IPS	18
3. Bahan Ajar	20
a. Pengertian Bahan Ajar	20
b. Jenis-Jenis Bahan Ajar.....	21
c. Lembar Kegiatan Siswa (LKS).....	23
4. Model Pembelajaran	33
a. Pengertian Model Pembelajaran	33
b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran.....	34
c. Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	35
5. Hasil Belajar Siswa.....	45

B. Penelitian yang Relevan	48
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	50
D. Hipotesis	53
BAB III. METODE PENELITIAN	55
A. Metode Penelitian	55
B. Desain Penelitian	62
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	63
1. Populasi	63
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian	63
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel	64
1. Definisi Konseptual	64
a. Variabel Bebas.....	64
b. Variabel Terikat.....	65
2. Definisi Operasional Variabel	65
a. Variabel Bebas.....	65
b. Variabel Terikat.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data	68
1. Teknik Kuesioner	68
2. Teknik Tes	68
F. Alat Pengumpul Data	68
1. Lembar Penilaian LKS oleh Ahli Materi.....	68
2. Lembar Panduan LKS oleh Ahli LKS	69
3. Lembar Panduan LKS oleh Guru	70
4. Angket Respon Siswa Terhadap LKS	71
5. Soal-Soal Tes Tertulis	72
G. Uji Instrumen	73
1. Uji Validitas.....	73
2. Uji Reliabilitas.....	74
3. Indeks Kesukaran Soal	75
4. Daya Pembeda	76
H. Teknik Analisis Data	82
1. Teknik Analisis Data Kualitatif.....	82
2. Teknik Analisis Data Kuantitatif.....	83
I. Uji Hipotesis	83
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	85
A. Hasil Penelitian.....	85
1. Analisis Kebutuhan	86
2. Langkah-Langkah Penelitian.....	88
B. Pembahasan	137
1. Hasil Uji Coba Terbatas	137
2. Hasil Uji Coba Diperluas.....	139
C. Keterbatasan Penelitian	143

BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Implikasi.....	145
C. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN.....	152

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Belajar Ulangan Tengah Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016 pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Gugus Antasari	4
3.1 Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih.....	55
3.2 Standar Kompetensi Dasar dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Kelas IV Semester II	58
3.3 Jumlah Siswa Kelas IV SD Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih	63
3.4 Sampel Penelitian Siswa Kelas IV SDN SDN 2 Terbanggi Subing dan SDN Wonosari	64
3.5 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian LKS oleh Ahli Materi.....	68
3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian LKS oleh Ahli LKS.....	69
3.7 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian LKS oleh Guru	70
3.8 Kisi-Kisi Instrumen Angket Respon Siswa Terhadap LKS	71
3.9 Kriteria Validitas Butir Soal	74
3.10 Konversi Data Kualitatif	82
3.11 Konversi Nilai Hasil Belajar Siswa.....	83
3.12 Katagori N-Gain.....	84
4.1 Skor Perolehan <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Uji Coba Produk Terbatas.....	113
4.2 Angket Respon Siswa Terhadap LKS Berbasis PBL Uji Coba Produk Terbatas.....	113
4.3 Skor Perolehan <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Uji Coba Pemakaian Diperluas I..	124
4.4 Angket Respon Siswa Terhadap LKS Uji Coba Pemakaian Diperluas I....	125
4.5 Skor Perolehan <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Uji Coba Pemakaian Diperluas II	135
4.6 Angket Respon Siswa Terhadap LKS Uji Coba Pemakaian Diperluas II ...	136
4.7 Hasil Uji Coba Produk Terbatas	138
4.8 Hasil Uji Coba Pemakaian Diperluas	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	53
3.1 Langkah-Langkah Penelitian R & D.....	54
3.2 Desain Produk Dick & Carey.....	57
3.3 Desain <i>One Group Pre-Test-Post-Test Design</i>	62
4.1 Cover LKS Sebelum Pengembangan.....	94
4.2 Cover Depan dan Cover Belakang <i>Prototipe</i> LKS	94
4.3 Tampilan Kata Pengantar LKS Sebelum Dilakukan Pengembangan	95
4.4 Tampilan Kata Pengantar <i>Prototipe</i> LKS	95
4.5 Tampilan Daftar Isi <i>Prototipe</i> LKS	96
4.6 Tampilan Kompetensi Dasar Sebelum Dilakukan Pengembangan.....	97
4.7 Tampilan Peta Konsep <i>Prototipe</i> LKS.....	100
4.8 Ringkasan Materi LKS Sebelum Pengembangan	101
4.9 Tampilan Informasi Pendukung <i>Prototipe</i> LKS	101
4.10 Kegiatan Tugas Kelompok <i>Prototipe</i> LKS	102
4.11 Tampilan Penilaian Hasil Belajar Siswa <i>Prototipe</i> LKS	103
4.12 Cover LKS Uji Coba Produk Terbatas	105
4.13 Tampilan Kata Pengantar Uji Coba Produk Terbatas	106
4.14 Tampilan Daftar Isi Uji Coba Produk Terbatas	106
4.15 Petunjuk Penggunaan LKS untuk Siswa Uji Coba Produk Terbatas	107
4.16 Standar Kompetensi Uji Coba Produk Terbatas	107
4.17 Tampilan Kompetensi Dasar Uji Coba Produk Terbatas.....	108
4.18 Tampilan Indikator Uji Coba Produk Terbatas.....	108
4.19 Tampilan Tujuan Pembelajaran Uji Coba Produk Terbatas	108
4.20 Tampilan Meteri Pokok Uji Coba Produk Terbatas.....	109
4.21 Tampilan Peta Konsep Uji Coba Produk Terbatas	110
4.22 Tampilan Informasi Pendukung Uji Coba Produk Terbatas	110
4.23 Tampilan Langkah-Langkah Kerja Uji Coba Produk Terbatas	111
4.24 Tampilan Penilaian Hasil Belajar Siswa Uji Coba Produk Terbatas	112
4.25 Histogram Hasil Angket Respon Siswa Uji Coba Produk Terbatas	114
4.26 Tampilan Cover LKS Uji Coba Pemakaian Diperluas I	116
4.27 Tampilan Kata Pengantar Uji Coba Pemakaian Diperluas I.....	116
4.28 Tampilan Daftar Isi Uji Coba Pemakaian Diperluas I	117
4.29 Tampilan Petunjuk Penggunaan LKS untuk Siswa Coba Pemakaian Diperluas I.....	118
4.30 Tampilan Standar Kompetensi Uji Coba Pemakaian Diperluas I.....	118
4.31 Tampilan Kompetensi Dasar Uji Coba Pemakaian Diperluas I.....	119
4.32 Tampilan Indikator Pembelajaran Uji Coba Pemakaian Diperluas I.....	119

4.33 Tampilan Tujuan Pembelajaran Uji Coba Pemakaian Diperluas I	120
4.34 Tampilan Materi Pokok Pembelajaran Uji Coba Pemakaian Diperluas I...	120
4.35 Tampilan Alokasi Waktu Uji Coba Pemakaian Diperluas I	121
4.36 Tampilan Peta Konsep Uji Coba Pemakaian Diperluas I	121
4.37 Tampilan Informasi Pendukung Uji Coba Pemakaian Diperluas I.....	122
4.38 Tampilan Langkah Kerja Uji Coba Pemakaian Diperluas I.....	123
4.39 Tampilan Penilaian Hasil Belajar Siswa Uji Coba Pemakaian Diperluas I	124
4.40 Histogram Hasil Angket Respon Siswa Uji Coba Pemakaian Diperluas I.	125
4.41 Tampilan Cover LKS Uji Coba Pemakaian Diperluas II.....	126
4.42 Tampilan Kata Pengantar Uji Coba Pemakaian Diperluas II.....	127
4.43 Tampilan Daftar Isi Uji Coba Pemakaian Diperluas II.....	128
4.44 Tampilan Petunjuk Penggunaan LKS Uji Coba Pemakaian Diperluas II...	128
4.45 Tampilan Standar Kompetensi Uji Coba Pemakaian Diperluas II.....	129
4.46 Tampilan Kompetensi Dasar Uji Coba Pemakaian Diperluas II	129
4.47 Tampilan Indikator Uji Coba Pemakaian Diperluas II	130
4.48 Tampilan Tujuan Pembelajaran Uji Coba Pemakaian Diperluas II.....	130
4.49 Tampilan Materi Pokok Uji Coba Pemakaian Diperluas II	131
4.50 Tampilan Alokasi Waktu Uji Coba Pemakaian Diperluas II	132
4.51 Tampilan Peta Konsep Uji Coba Pemakaian Diperluas II.....	132
4.52 Tampilan Informasi Pendukung Uji Coba Pemakaian Diperluas II.....	133
4.53 Tampilan Langkah Kerja Uji Coba Pemakaian Diperluas II	134
4.54 Tampilan Penilaian Hasil Belajar Siswa Uji Coba Pemakaian Diperluas II	135
4.55 Hasil Angket Respon Siswa Uji Coba Pemakaian Diperluas II.....	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-Surat	152
2. RPP.....	159
3. Penilaian LKS	165
4. Uji Instrumen	186
5. Kisi-Kisi Instrumen dan Instrumen Penelitian.....	245
6. Hasil Belajar Siswa	274
7. Dokumentasi	277

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara Indonesia karena pendidikan dapat menciptakan manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 alinea keempat yang menyiratkan cita-cita nasional di bidang pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal Butir 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dilakukan, guru merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan, guru dengan kualitas yang baik akan menghasilkan mutu pendidikan yang baik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menjadikan sekolah menjadi berkualitas dengan menjadikan proses pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Selain itu, guru harus dapat mencari segala kekurangan-kekurangan yang ada di lingkungan sekolah atau kelasnya dan melakukan upaya-upaya perbaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh di lapangan pada tanggal 12-20 Oktober 2015 di kelas IV pada pembelajaran IPS di Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah yang terdiri atas 7 SD, yaitu SDN 2 Gunung Sari, SDN 3 Gunung Sugih Pasar, SDN Terbanggi Agung, SDN 1 Terbanggi Subing, SDN 2 Terbanggi Subing, SDN 3 Terbanggi Subing dan SDN Wonosari bahwa pada saat pembelajaran IPS di kelas IV sumber belajar IPS untuk siswa belum tercukupi. Selain itu, salah satu sumber belajar yang sering digunakan siswa, yaitu LKS belum sesuai dengan syarat pembuatan LKS, kurang terurusnya perpustakaan, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*), aktivitas siswa masih rendah karena masih banyak siswa yang ribut mengganggu temannya, mengobrol, cepat bosan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada, tidak segera menyelesaikan tugasnya, siswa mudah mengantuk, dan siswa terlihat sibuk bermain sendiri, rendahnya hasil belajar IPS dan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (< 65).

Berdasarkan analisis kebutuhan bahwa penyebab masalah kurangnya sumber belajar IPS di kelas IV SD yang ada di Gugus Antasari ini adalah sumber belajar yang telah disediakan oleh sekolah tidak dirawat dengan baik seperti hilang, rusak, dan setiap tahun pelajaran baru sekolah tidak menyediakan sumber belajar baru sehingga sumber belajar tersebut menjadi tidak mencukupi siswa di kelas IV. Salah satu sumber belajar LKS yang sering digunakan oleh guru yang dianggap paling praktis dan harganya cukup terjangkau belum menggambarkan komponen syarat pembuatan LKS. Guru hanya membeli LKS dari penerbit dan guru belum mengembangkan LKS

sesuai dengan kondisi, karakteristik siswa dan komponen penyusun LKS.

LKS tersebut hanya berisi ringkasan materi dan soal-soal latihan tanpa ada kegiatan pembelajaran. Masalah kurang terurusnya perpustakaan dikarenakan sarana dan prasarana ruang perpustakaan yang sempit dan rak buku yang sudah rapuh serta buku-buku yang kurang tertata rapi. Pembelajaran masih terpusat pada guru dikarenakan guru sering menggunakan sumber belajar LKS yang hanya berisi ringkasan materi serta soal-soal mengakibatkan proses pembelajaran terkesan membosankan. Aktivitas siswa masih rendah karena masih banyak siswa yang ribut mengganggu temannya, mengobrol, cepat bosan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada, tidak segera menyelesaikan tugasnya, siswa mudah mengantuk, dan siswa terlihat sibuk bermain sendiri. Hasil belajar siswa yang masih rendah masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, yaitu < 65 pada mata pelajaran IPS dikarenakan pada saat pembelajaran siswa hanya mendengar, membaca dan mengerjakan latihan sehingga siswa mudah lupa. Seharusnya siswa belajar dengan melakukan aktivitas untuk menemukan konsep bukan sekedar membaca dan mengerjakan tugas. Hasil belajar IPS siswa kelas IV pada ulangan tengah semester 1 di Gugus Antasari dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Ulangan Tengah Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016 pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Gugus Antasari

Nama Sekolah	Kelas	Persentase Nilai Dibawah KKM (< 65)	Persentase Nilai Diatas KKM (≥ 65)	Nilai Rata-Rata
SDN 2 Gunung Sari	IVA	11 Siswa (55,00%)	9 Siswa (45,00%)	55,75
	IVB	12 Siswa (60,00%)	8 Siswa (40,00%)	54,00
SDN 3 Gunung Sugih Pasar	IVA	7 Siswa (41,17%)	10 Siswa (58,82%)	57,64
	IVB	8 Siswa (50,00%)	8 Siswa (50,00%)	53,12
SDN Terbanggi Agung	IV	19 Siswa (59,37%)	13 Siswa (40,62%)	50,93
SDN 1 Terbanggi Subing	IVA	10 Siswa (45,45%)	12 Siswa (54,55 %)	56,81
	IVB	16 Siswa 59,25%	11 Siswa (40,74%)	52,40
SDN 2 Terbanggi Subing	IVA	12 Siswa (57,14%)	9 Siswa (42,85%)	53,56
	IVB	11 Siswa (52,38%)	10 Siswa (47,62%)	55,00
SDN 3 Terbanggi Subing	IVA	12 Siswa (57,14%)	9 Siswa (42,85%)	52,85
	IVB	11 Siswa (50,00%)	11 Siswa (50,00%)	56,42
SDN Wonosari	IV	11 Siswa (44,00%)	14 Siswa (56,00%)	56,40

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS di kelas IV Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih masih rendah karena masih banyak siswa yang belum mencapai KKM, padahal mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengangkat kehidupan di sekitar lingkungan siswa, seharusnya siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran IPS. Keadaan di atas apabila tidak ditindak lanjuti dengan mencari solusi yang tepat maka akan menjadikan siswa menjadi semakin kesulitan memahami pelajaran IPS dan siswa akan menganggap bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan serta kurang menarik.

Banyaknya masalah yang ada di Gugus Antasari tidak mungkin semua masalah tersebut dapat diselesaikan seluruhnya dalam satu solusi. Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan untuk memilih masalah yang harus segera diselesaikan dan memungkinkan untuk diatasi sesuai dengan kondisi dan situasi supaya masalah yang ada di Gugus Antasari dapat berkurang serta hasil penyelesaian masalahnya berjalan dengan maksimal. Masalah kurangnya sumber belajar IPS harus segera diatasi karena sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Poin III Pelaksanaan Proses Pembelajaran bahwa rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran, selain buku teks pelajaran guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya, guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah. Penggunaan sumber belajar merupakan salah satu syarat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, masalah ini harus segera diselesaikan dengan mengembangkan sumber belajar. Sumber belajar tersebut juga memiliki banyak jenis. Salah satu jenis sumber belajar yang sering digunakan oleh siswa di Gugus Antasari adalah bahan ajar LKS karena bahan ajar LKS ini dianggap praktis dan harganya lebih terjangkau. Meskipun demikian, LKS yang ada di Gugus Antasari belum memenuhi komponen penyusun LKS. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan bahan ajar LKS yang sesuai dengan komponen pembuatan LKS supaya LKS yang digunakan oleh siswa lebih efektif hasilnya. Menurut Lee (2014: 96) LKS dapat berguna dalam hal prestasi akademik. Misalnya, sebagai penunjang untuk buku teks. LKS dapat

digunakan untuk menambah informasi untuk kelas tertentu. Selain itu, LKS dapat digunakan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Masalah kurang terurusnya perpustakaan juga harus segera diatasi namun dalam proses pengurusannya membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang cukup banyak untuk memperbaiki kondisi perpustakaan supaya lebih layak dan sesuai dengan standar perpustakaan. Masalah tersebut tidak mungkin dapat diatasi oleh peneliti tanpa ada kemauan dan bantuan dari kepala sekolah.

Pembelajaran yang masih terpusat pada guru dikarenakan guru sering menggunakan sumber belajar LKS yang hanya berisi ringkasan materi serta soal-soal mengakibatkan proses pembelajaran terkesan membosankan. Masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan sebuah bahan ajar LKS yang dirancang menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa supaya hasilnya lebih maksimal. Salah satu materi pembelajaran yang akan dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan adalah materi mengenai masalah-masalah sosial. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran pemecahan masalah. Model-model tersebut diantaranya adalah model *problem based learning*, *inquiry*, dan *project based learning*. Peneliti memilih model *problem based learning* karena berdasarkan hasil penelitian tentang PBL yang dilakukan oleh Gallagher., dkk (dalam Sungur & Tekkaya, 2006: 308) di sekolah dasar dan menengah mengungkapkan bahwa PBL menciptakan suatu lingkungan yang

dapat menjadikan siswa (a) berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, (b) mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, dan (c) menjadikan peserta didik lebih baik dalam hal keterampilan manajemen waktu dan kemampuan untuk mendefinisikan topik, mengakses sumber daya yang berbeda, dan mengevaluasi keabsahan sumber daya. Berdasarkan keunggulan dari model PBL diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya aktivitas siswa dan kurangnya tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas seperti cepat bosan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada, tidak segera menyelesaikan tugasnya, siswa mudah mengantuk, dan siswa terlihat sibuk bermain sendiri.

Berdasarkan hasil pertimbangan diatas maka peneliti membatasi masalah yang akan diangkat dalam penelitian adalah masalah mengenai kurangnya sumber belajar dan masalah hasil belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah bahan ajar LKS berbasis PBL untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS di Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kurangnya sumber belajar IPS.
2. Guru belum mengembangkan LKS pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran yang menarik.

3. LKS yang digunakan belum sesuai dengan syarat-syarat pembuatan LKS karena LKS hanya berupa sekumpulan soal-soal dengan sedikit materi.
4. Perpustakaan yang kurang terurus.
5. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*).
6. Aktivitas siswa masih rendah karena masih banyak siswa yang ribut mengganggu temannya, mengobrol, cepat bosan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada, tidak segera menyelesaikan tugasnya, siswa mudah mengantuk, dan siswa terlihat sibuk bermain sendiri.
7. Rendahnya hasil belajar IPS dan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (< 65).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang akan diangkat dalam penelitian, yaitu kurangnya sumber belajar IPS yang akan berdampak pada hasil belajar kognitif siswa. Peneliti mengatasi masalah tersebut dengan cara mengembangkan produk LKS berbasis PBL pada mata pelajaran IPS kelas IV di Sekolah Dasar Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah produk pengembangan bahan ajar LKS berbasis model PBL pada mata pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Gugus Antasari

Kecamatan Gunung Sugih yang sesuai dengan komponen penyusunan LKS?

2. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar LKS berbasis model PBL pada mata pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan produk bahan ajar LKS berbasis model PBL pada mata pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih yang sesuai dengan komponen penyusunan LKS.
2. Mengetahui keefektifan bahan ajar LKS berbasis model PBL pada mata pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak di bawah ini.

1. Siswa

Sumber belajar siswa tercukupi, aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik melalui pengembangan LKS berbasis model PBL pada mata pelajaran IPS di kelas IV di Sekolah Dasar Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih.

2. Guru

Dapat menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan LKS menggunakan model PBL.

3. Kepala Sekolah

Dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan LKS berbasis model PBL pada mata pelajaran IPS kelas IV SD.

4. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang penelitian pengembangan LKS berbasis model PBL pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Sampel penelitian siswa kelas IV SDN 2 Terbanggi Subing dan siswa kelas IV SDN Wonosari. Penelitian pengembangan ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu produk bahan ajar LKS untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Produk yang dikembangkan adalah LKS berbasis model PBL dengan materi pembelajaran mengenai masalah-masalah sosial.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Teori Belajar

Teori belajar merupakan suatu cara dan proses bagaimana seseorang dapat memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan. Trianto (2010: 106) mengemukakan tentang teori belajar meliputi teori perkembangan, teori konstruktivisme dan teori pembelajaran sosial Vygosty. Teori-teori tersebut dijelaskan dengan uraian sebagai berikut.

1) Teori Perkembangan

Teori perkembangan dikemukakan oleh Jean Piaget ada empat tahap perkembangan kognitif, yaitu 1) sensorimotor (0-2 tahun) mulai terbentuk konsep kepermanenan objek dan kemampuan gradual dari perilaku refleksif berperilaku yang mengarah pada tujuan, 2) pra operasional (2-7 tahun) mulai berkembang kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek-objek dunia, dan pemikiran masih egosentris dan sentris, 3) operasi konkret (7 sampai 11 tahun) terjadi perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis, kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-

operasi, pemikiran tidak lagi sentralisasi tetapi desentralisasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan, 4) operasi formal (11 tahun sampai dewasa) pada tahap ini pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan, masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis. Kecepatan perkembangan kognitif tiap individu melalui urutan berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu tahap tersebut.

Menurut Suprijono (2013: 22), bahwa belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral tampak lebih nyata hampir setiap peristiwa belajar. Selanjutnya, Komalasari (2011: 20) mengemukakan mengenai teori perkembangan kognitif bahwa proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada diluar tahap kognitifnya.

2) Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.

Menurut Sumiati & Asra (2009:15), belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialami

siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar. Menurut Suprijono (2013: 38), upaya perbaikan kualitas pembelajaran ke arah pembelajaran konstruktivisme kian populer di bidang pendidikan pada dekade terakhir ini, pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan pada belajar operatif, autentik, belajar kolaboratif dan kooperatif. Menurut Gültekin (2005: 549), program studi sosial bertujuan untuk menerapkan pendekatan belajar-mengajar yang berpusat pada siswa yang menempatkan penekanan yang sama pada pengetahuan ilmu sosial dan keterampilan, pengalaman pribadi dan perbedaan siswa menjadi pertimbangan, dan memungkinkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut teori ini guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi guru harus memfasilitasi untuk siswa membangun sendiri pengetahuan dibenaknya.

3) Teori Pembelajaran Sosial Vygosty

Teori ini mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun, tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya. Menurut Trianto (2014 : 39), teori Vygosty ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran.

Berdasarkan teori belajar yang dikemukakan di atas ketiga teori belajar tersebut mendukung penelitian ini dengan alasan sebagai berikut.

1. Teori Belajar Perkembangan

Dasar pengembangan LKS didukung oleh teori ini karena pada usia SD kelas IV berada pada tahap perkembangan operasional konkret, seseorang dapat mengenal benda atau objek melalui apa yang mereka lihat dan raba atau dipegangnya. Peneliti mengembangkan LKS dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga akan mempermudah siswa memahami pembelajaran.

2. Teori Konstruktivis

Teori ini mendukung penggunaan model pembelajaran PBL karena pada saat proses pembelajaran siswa membangun pengetahuannya sendiri yang pernah dialami sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

3. Teori Pembelajaran Sosial Vygosty

Teori ini mendukung penelitian karena pada saat pembelajaran siswa berinteraksi dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk memecahkan masalah.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang pasti dialami oleh setiap manusia. Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan tentang belajar. Menurut Hilgard & Bower (dalam Fathurrohman & Sutikno,

2010: 5), belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan. Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2013: 2), belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Menurut Hamdani (2011: 21), belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Menurut Trianto (2010: 16), belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Menurut Amri (2013: 24), belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan berinteraksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang melalui berbagai pengalaman yang mereka alami dan mereka dapatkan dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah sehingga menghasilkan perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

c. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar**

Kualitas belajar dari seorang siswa dengan siswa yang lain akan berbeda, hal tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar baik dari segi siswanya, gurunya atau kondisi pembelajaran. Menurut Hanafiah & Suhana (2010: 9-10), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah 1) peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya, 2) pengajar yang profesional, 3) atmosfir pembelajaran partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan, 4) sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa betah dan bergairah untuk belajar, 5) kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan, khusus mengenai perubahan perilaku peserta didik secara integral, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif maupun psikomotor, 6) lingkungan agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu dan teknologi, serta lingkungan alam sekitar yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, 7) atmosfir kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partisipatif, demokratis dan situasional yang dapat membangun kebahagiaan emosional dan kebahagiaan spiritual, (8) pembiayaan yang memadai.

Sumiati & Asra (2009: 59-61) juga mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi belajar, yaitu a) motivasi untuk belajar, b) tujuan yang hendak dicapai, c) keinginan yang besar untuk mencapai suatu

tujuan dapat menyebabkan seseorang berupaya keras dalam belajar, d) situasi yang mempengaruhi proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas belajar pada intinya dapat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu individu pembelajar, guru, sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran serta lingkungan belajar. Penggunaan model pembelajaran oleh guru serta LKS dalam penelitian ini bermaksud agar mempengaruhi kualitas belajar dan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mempermudah siswa dalam belajar.

2. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

IPS merupakan sesuatu yang tidak asing bagi kita karena IPS merupakan pelajaran yang mempelajari diri sendiri, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Menurut NCSS (dalam Supriatna, 2007: 4), mendefinisikan tentang IPS sebagai berikut.

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Menurut Supardan (2015: 16), IPS adalah istilah untuk menamai suatu bidang studi/pelajaran yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan untuk program-program pembelajaran di sekolah-sekolah. Selanjutnya, Solihatin (2007: 14) mengemukakan bahwa IPS

mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Supriatna (2007: 4), IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Selanjutnya, menurut Sardjiyo, dkk (2014: 1.26), IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Menurut Sozer (dalam Gültekin, 2005: 549), melalui program IPS di pendidikan dasar, anak-anak diberikan kesempatan yang cukup untuk berkenalan dengan kedua lingkungannya secara langsung dan mengontrol sosial mereka dimana mereka tinggal. Selain itu, anak-anak didorong untuk belajar masa lalu mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan IPS adalah mata pelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain yang membahas tentang lingkungan sosial yang ada di masyarakat dengan mempelajari IPS maka seseorang akan dapat memecahkan masalah-masalah yang ada di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan.

b. Tujuan IPS

IPS disusun agar dapat menyiapkan siswa menjadi masyarakat yang diharapkan bagi bangsanya. Tujuan IPS menurut Supardan (2015: 11), membantu mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam mewujudkan kehidupan yang demokrasi.

Menurut Tung (2015: 294), tujuan studi sosial (IPS) adalah membantu siswa sebagai warga masyarakat demokratis dengan latar belakang kultural yang beragam untuk membuat keputusan yang rasional dan berdasarkan informasi yang luas demi kebaikan umum dalam dunia yang saling bergantung. Selanjutnya, tujuan IPS SD menurut Sardjiyo, dkk (2014: 1.28) sebagai berikut.

- 1) membekali siswa pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat, 2) membekali siswa kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial di masyarakat, 3) membekali siswa berkomunikasi dengan masyarakat, berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai bidang keahlian, 4) membekali siswa kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupan tersebut, 5) membekali siswa kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS mengenai perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan tuntutan Kurikulum IPS Tahun 2006

Pemendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai yang

ada di kehidupan masyarakat dan mampu memecahkan masalah-masalah yang ada.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Kegiatan belajar mengajar membutuhkan bahan ajar sebagai salah satu syarat terjadinya proses belajar. Menurut Hamdani (2011: 120), bahan ajar adalah bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Menurut Suryosubroto (2009: 35), bahan atau materi pelajaran adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan ajar meliputi fakta, konsep, prinsip dan keterampilan. Menurut Fathurrohman & Sutikno (2010: 14), bahan/materi ajar merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi dimasa depan. Menurut Suprihatiningrum (2013: 297), bahan ajar adalah materi atau isi yang harus dikuasai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai media yang dapat

menghantarkan siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Majid (2012: 173), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah materi yang digunakan guru untuk diajarkan kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar dibuat dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami pelajaran.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar sebagai salah satu komponen pembelajaran memiliki beragam jenis sesuai dengan penggunaannya, pengemasannya, cara penggunaannya dan berdasarkan sifatnya. Menurut Hakiim (2009: 118), bahwa bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

- 1) bahan ajar utama, yaitu bahan ajar pokok yang menjadi rujukan wajib dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti buku teks, modul, *hand out*, dan materi-materi panduan lainnya (LKS), 2) bahan ajar penunjang, yaitu bahan ajar yang keberadaannya sebagai pelengkap, seperti buku bacaan, majalah, program video, *leaflet*, poster, komik instruksional.

Menurut Amri (2013: 95- 104), jenis-jenis bahan ajar berdasarkan pengemasannya dapat dibedakan menjadi (a) buku teks pelajaran, (b) modul pembelajaran, (c) diktat, (d) LKS, (e) petunjuk praktikum, (f) *handout*. Selanjutnya, menurut Prastowo (2015: 40-47), bahan ajar dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Bentuk bahan ajar meliputi (1) bahan ajar cetak, contoh: *handout*, buku, modul, LKS, brosur *leaflet*, *wall chart*, foto/gambar, model

atau maket, (2) bahan ajar dengar, contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*, (3) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), contoh: *video*, *compact disk*, dan *film*, (4) bahan ajar interaktif, contoh *compact disk* interaktif.

- 2) Cara kerja bahan ajar meliputi (1) bahan ajar yang tidak dapat diproyeksikan, contoh: foto, diagram, *display*, model, (2) bahan ajar yang diproyeksikan, contoh: *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, dan proyeksi, (3) bahan ajar audio, contoh: kaset, CD, *flash disk* dan sebagainya.
- 3) Sifat bahan ajar meliputi (1) bahan ajar berbasis cetak, contoh: buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja, (2) bahan ajar berbasis teknologi, contoh: *audio cassette*, siaran radio, siaran televisi, (3) bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, contoh: kit sains, lembar observasi dan lembar wawancara.

Menurut Hamdani (2011: 122), bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi a) petunjuk belajar, b) kompetensi yang akan dicapai, c) konten atau isi materi pelajaran, d) informasi pendukung, e) latihan-latihan, f) petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja, g) evaluasi, h) respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Menurut Majid (2013: 174), bahan ajar dapat dibedakan menjadi 1) bahan ajar cetak (*handout*, buku, modul, LKS, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket, 2) bahan ajar dengar (kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk*), 3) bahan ajar

pandang dengar (*video, compact disk, film*), 4) bahan ajar interaktif (*compact disk interaktif*)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan LKS merupakan salah satu bagian dari bahan ajar cetak yang dapat digunakan sebagai panduan siswa dalam memahami materi pelajaran.

c. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

1) Pengertian LKS

LKS merupakan sesuatu yang tidak asing bagi seorang guru. Hamdani (2011: 74) mengemukakan LKS merupakan salah satu jenis alat bantu pembelajaran. Secara umum, LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung rencana pembelajaran. LKS merupakan lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa). Selanjutnya, Majid (2013: 176) mengemukakan LKS adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam LKS harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapai. Menurut Sumiati & Asra (2009: 171), LKS merupakan panduan bagi siswa untuk mengerjakan pekerjaan tertentu yang dapat meningkatkan dan memperkuat hasil belajar. Jenis pekerjaan yang dimasukkan ke dalam lembaran kerja siswa dapat berupa pengerjaan soal-soal atau pertanyaan latihan, perintah untuk mengumpulkan data, membuat sesuatu, dan semacamnya yang

bertujuan mendorong kreativitas dan pengembangan imajinasi siswa. Menurut Prastowo (2015: 204), LKS adalah suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas, yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai. Menurut Kurt (dalam Töman.,dkk, 2013: 174), LKS terdiri dari bahan kegiatan individu siswa yang dilakukan pada saat belajar topik tertentu dan memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dengan langkah-langkah dan proses yang diberikan terkait dengan kegiatan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa LKS adalah salah satu bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi materi-materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, latihan-latihan yang harus dipahami oleh siswa untuk dapat menguasai kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai.

2) Tujuan Penyusunan LKS

Kegiatan penyusunan LKS tentunya memiliki tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Menurut Amri (2013:101-104), guru dalam mengemas LKS memiliki tujuan, yaitu (a) membantu siswa menemukan konsep, LKS lebih menengahkan terlebih dahulu suatu fenomena yang bersifat konkret, sederhana dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. LKS memuat apa yang dilakukan siswa meliputi mengamati, melakukan dan menganalisis,

(2) membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan, (b) berfungsi sebagai penuntun belajar, (c) berfungsi sebagai penguatan, (d) LKS sebagai petunjuk praktikum.

Menurut Sumiati & Asra (2009: 172), tujuan penyusunan LKS sebagai berikut.

a) menyiapkan kondisi siswa untuk siap belajar sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran, b) membimbing siswa untuk memproses hasil belajarnya (menemukan atau membuktikan konsep yang dipelajarinya), c) memotivasi siswa untuk belajar mandiri, d) memperkaya konsep yang telah dipelajari (perolehan hasil belajar) untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, Prastowo (2015: 206) mengemukakan tujuan penyusunan LKS sebagai berikut.

a) menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan, (b) menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan, c) melatih kemandirian belajar peserta didik dan memudahkan pendidik memberikan tugas kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan penyusunan LKS memiliki tujuan untuk mempermudah siswa belajar memahami konsep, membantu siswa berinteraksi dengan materi, melatih kemandirian belajar, menuntun siswa belajar dan memberikan penguatan kepada siswa dalam memahami materi.

3) Unsur-Unsur LKS

LKS memiliki unsur yang membangun seperti yang dikemukakan Wena (2012: 234), bahwa LKS memuat tentang (a) rasional pentingnya modul yang bersangkutan, (b) waktu, yaitu

berapa lama mengerjakan modul dan mengerjakan soal-soal yang bersangkutan, (c) tujuan belajar secara umum, (d) petunjuk umum dan petunjuk khusus mempelajari modul, (e) buku sumber atau sumber belajar lanjutan, (f) deskripsi kegiatan siswa, (g) penggalan modul, yaitu materi yang harus dikuasai oleh siswa yang disesuaikan dengan tujuan khusus belajar, (h) tujuan belajar secara khusus, (i) waktu yang diperlukan untuk belajar setiap penggalan, (j) uraian dan contoh, yaitu materi pelajaran yang disusun secara teratur langkah demi langkah supaya dapat diikuti dengan mudah oleh siswa, (k) ringkasan isi, yaitu pertanyaan-pertanyaan singkat atau pengulangan singkat materi yang diuraikan setiap penggalan, (l) lembar soal, (m) lembar tugas, yaitu tugas yang dikerjakan pada kertas folio yang disediakan oleh siswa. Menurut Prastowo (2015: 207-208), LKS terdiri atas enam unsur utama meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar (KD) atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian. Jika dilihat dari formatnya LKS memuat judul, kompetensi dasar yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas-tugas yang harus dilakukan dan laporan yang harus dikerjakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan LKS memiliki unsur-unsur, yaitu judul, petunjuk, kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan belajar, materi pokok, waktu, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian.

4) Syarat-Syarat LKS

Penyusunan LKS agar lebih efektif harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis (dalam Widjajanti 2008: 1-2), syarat-syarat LKS, yaitu a) syarat didaktik mengatur tentang penggunaan LKS yang bersifat universal dapat digunakan dengan baik untuk siswa yang lamban atau yang pandai. LKS lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep dan yang terpenting dalam LKS ada variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa. LKS mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran, LKS diharapkan mengutamakan pada pengembangan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral dan estetika. Pengalaman belajar yang dialami siswa ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa, b) syarat konstruksi berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa-kata, tingkat kesukaran dan kejelasan dalam LKS, c) syarat teknis menekankan penyajian LKS, yaitu berupa tulisan, gambar dan penampilan LKS.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan LKS yang efektif dan berkualitas harus memenuhi ketiga syarat, yaitu syarat didaktik berkaitan dengan syarat LKS harus dapat digunakan oleh siswa dan guru harus memahami karakteristik siswa, syarat konstruksi, yaitu LKS harus menggunakan bahasa yang jelas dan tidak sukar serta tidak terlalu mudah dikerjakan siswa dan syarat

teknis berkaitan dengan bagaimana LKS disusun serta disajikan agar dapat menarik perhatian siswa.

5) Langkah-Langkah Membuat LKS

LKS merupakan salah satu bahan ajar cetak, penyusunannya agar mudah dibuat menurut Diknas (dalam Prastowo 2015: 211-215), dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

a) Melakukan Analisis Kurikulum

Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi-materi yang memerlukan bahan ajar LKS dengan cara melihat materi pokok, pengalaman belajar, materi yang akan diajarkan dan kompetensi.

b) Menyusun Peta Kebutuhan LKS

Langkah ini digunakan untuk mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKS. Sekuensi digunakan untuk menentukan prioritas penulisan. Langkah menyusun peta kebutuhan LKS diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

c) Menentukan Judul-Judul LKS

Judul LKS dapat ditentukan atas dasar kompetensi dasar, materi-materi pokok dan pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum.

d) Penulisan LKS

Langkah penulisan LKS adalah (1) merumuskan kompetensi dasar, (2) menentukan alat penilaian, (3) menyusun

materi, (4) memperhatikan struktur LKS (terdiri atas enam komponen, yaitu judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, langkah-langkah kerja serta penilaian.

Hal-hal yang harus diperhatikan agar LKS yang dibuat menjadi menarik menurut Arsyad (2014: 87-91), adalah (1) konsistensi, yaitu menggunakan format yang konsisten pada setiap halaman, (2) format, yaitu jika paragraf panjang gunakan wajah satu kolom, jika paragraf tulisan pendek-pendek wajah dua kolom akan lebih sesuai, (3) organisasi, yaitu susunan teks informasi mudah diperoleh oleh siswa, (4) daya tarik, perkenalkan setiap bab atau bagian baru dengan cara yang berbeda, (5) ukuran huruf, pilihlah ukuran huruf yang sesuai dengan siswa, pesan dan lingkungannya, hindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks, (6) ruang (spasi) kosong, yaitu ruang sekitar judul, batas tepi *margin*, spasi antar kolom, permulaan paragraf, penyesuaian spasi antar baris, dan spasi antar paragraf.

Selanjutnya, menurut Firman & Widodo (2008: 68-69), langkah-langkah yang harus dipertimbangkan dalam membuat LKS adalah a) kualitas cetakan (kualitas kertas, kualitas cetakan, ilustrasi dan keterbacaan), b) isi materi LKS (hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan LKS bagaimana keterkaitan LKS dengan kegiatan pembelajaran. LKS yang baik adalah LKS yang memberikan pengalaman yang merupakan bagian tak terpisahkan dari

kegiatan pembelajaran itu sendiri), c) jenis kegiatan (dalam LKS harus memuat kegiatan yang bersifat *hands on*, yaitu kegiatan yang mengarahkan siswa dalam beraktivitas, penuntun dalam melakukan kegiatan seperti mengamati, menimbang dan mencoba), d) pertanyaan/latihan (pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam LKS hendaknya adalah pertanyaan-pertanyaan yang produktif, yaitu pertanyaan yang jawabannya ditemukan melalui kegiatan).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan langkah yang harus diperhatikan dalam membuat LKS adalah analisis kurikulum, menyusun peta kebutuhan LKS, menentukan judul LKS, penulisan LKS. Selain itu, LKS agar dapat menarik perhatian siswa dan mudah dipahami siswa dalam memahami konsep dan kegiatan pembelajaran guru harus memahami hal-hal, yaitu ukuran huruf, kualitas cetakan, jenis kegiatan, isi, pertanyaan, tampilan LKS seperti huruf, spasi, *margin* dan gambar yang ada dalam LKS serta perlu mempertimbangkan aspek kualitas cetakan, isi materi LKS bagaimana keterkaitan LKS dengan kegiatan pembelajaran, jenis kegiatan yang bersifat *hands on*, pertanyaan/latihan yang produktif.

6) Langkah-Langkah Penggunaan LKS

Guru dalam menggunakan LKS harus memperhatikan langkah-langkah proses pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Sumiati & Asra (2009: 173), cara menggunakan LKS adalah a) sebelum proses pembelajaran guru menetapkan bahwa LKS itu bisa dikerjakan secara individual, berpasangan, atau kelompok, b) guru memberikan

arahan tentang cara mengerjakan LKS lalu menugaskan kepada siswa untuk mengerjakan LKS sesuai dengan pokok bahasan/sub pokok bahasan yang dipelajarinya, c) pada saat siswa mengerjakan tugas latihan kegiatan LKS hendaknya guru memberikan bimbingan dan tuntunan, d) pada akhir proses pembelajaran guru bersama siswa membahas hasil pengerjaan LKS, e) agar pengerjaan lebih bermakna diharapkan guru memberikan komentar atau tanggapan yang positif terhadap hasil kerja siswa.

7) Kelebihan dan Kekurangan LKS

LKS sebagai salah satu bahan ajar, sumber belajar dan media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Pandoyo (dalam Hamdani, 2011: 75) mengemukakan kelebihan dari penggunaan LKS adalah (1) meningkatkan aktivitas belajar, (2) mendorong siswa mampu bekerja sendiri, (3) membimbing siswa secara baik kearah pengembangan konsep.

Menurut Majid (2013: 176-177), kelebihan LKS adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, siswa akan belajar mandiri dalam memahami dan menjalankan tugas tertulis, sedangkan kekurangan LKS adalah apabila guru tidak cermat, tidak memiliki pengetahuan yang memadai maka siswa tidak akan dapat menguasai kompetensi dasar yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan LKS adalah salah satu jenis bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran kertas berisi materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, latihan-latihan,

yang disusun dengan tujuan untuk mempermudah siswa belajar memahami konsep dan panduan bagi siswa untuk mengerjakan pekerjaan, membantu siswa berinteraksi dengan materi, melatih kemandirian belajar, menuntun siswa belajar dan dapat memberikan penguatan kepada siswa dalam memahami konsep yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai. LKS memiliki unsur-unsur judul, petunjuk, kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan belajar, materi pokok, waktu, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian. Penyusunan LKS harus memperhatikan syarat didaktif, konstruksi, dan teknis. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam membuat LKS adalah analisis kurikulum, menyusun peta kebutuhan LKS, menentukan judul LKS, penulisan LKS. Selain itu, agar LKS dapat menarik perhatian siswa, guru harus memperhatikan ukuran huruf, kualitas cetakan, jenis kegiatan, isi, pertanyaan, tampilan LKS seperti huruf, spasi, *margin* dan gambar yang ada dalam LKS. Sebelum menggunakan LKS, guru memberikan arahan kepada siswa tentang cara mengerjakan LKS, guru memberikan bimbingan dan tuntunan pengerjaan LKS, guru bersama siswa membahas hasil pengerjaan LKS, guru memberikan komentar atau tanggapan yang positif terhadap hasil kerja siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan indikator untuk mengetahui kualitas isi LKS, yaitu 1) materi pembelajaran LKS sesuai KD, 2) LKS menyajikan materi yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan, 3) isi

LKS memberikan pengalaman kegiatan pembelajaran, 4) jenis kegiatan dalam LKS bersifat *hands on* (mengarahkan siswa untuk beraktivitas). Aspek yang dinilai dari ahli LKS berkaitan dengan syarat-syarat penyusunan LKS diantaranya 1) syarat didaktik, yaitu a) penyusunan LKS bersifat universal, b) LKS menekankan pada proses penemuan konsep, c) LKS mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran, d) LKS mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral dan estetika, 2) syarat konstruksi, yaitu berkaitan dengan a) penggunaan bahasa dalam LKS, b) penggunaan kalimat dalam LKS, c) kesukaran dan kejelasan LKS, 3) syarat teknis, yaitu berkaitan dengan a) tulisan, b) gambar, c) penampilan LKS.

4. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang ingin mereka terapkan. Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2013: 133), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing di kelas atau yang lain. Sejalan dengan pendapat Suprijono (2013: 46), model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan

implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Menurut Amri (2013: 4), model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Menurut Ngilimun (2013: 27), model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai berikut.

“Suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, dengan kata lain model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (*film-film*), program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).”

Selanjutnya, Suprihatinigrum (2013: 185) mengemukakan model pembelajaran merupakan pola yang telah direncanakan dengan matang dan merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti dan penutup serta penilaian pembelajaran yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran (baik tujuan utama maupun tujuan pendamping/*nurturant effect*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran adalah rangkaian perencanaan pembelajaran yang dirancang untuk pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Guru merupakan seorang pendidik yang mengajar di kelas, guru harus dapat menguasai kelas dan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, guru harus menerapkan model

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa karena setiap kelas kemungkinan akan menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda. Menurut Suprijono (2013: 46-73), model pembelajaran dibagi menjadi tiga (a) model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dikenal dengan sebutan *active teaching*, (b) model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), (c) model PBL. Menurut Prastowo (2013: 73-74), model pembelajaran dapat dibagi menjadi model pembelajaran interaksi sosial, model pemerosesan informasi, model personal, modifikasi tingkah laku, model kooperatif, model PBL dan model berbasis WEB.

Berdasarkan pendapat di atas PBL adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menerapkan langkah-langkah dalam proses pembelajaran.

c. **Model Problem Based Learning (PBL)**

1. **Pengertian PBL**

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memiliki pengalaman yang lebih bermakna. Menurut Dewey (dalam Trianto, 2010: 91), belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis

serta dicari pemecahannya dengan baik. Pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada kajian seorang filsuf pendidikan John Dewey yang menekankan pentingnya pembelajaran berdasarkan pengalaman. Menurut John Dewey (dalam Jacobsen (2009: 242), ia percaya bahwa anak-anak adalah para pembelajar aktif secara sosial yang belajar dengan cara mengeksplorasi alam. Prastowo (2013: 79) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran PBL siswa memahami konsep yang diberikan melalui investigasi, *inquiry* dan pemecahan masalah. Siswa membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan pemahaman yang sudah dipahami sebelumnya. Menurut Tan (dalam Rusman, 2013: 229), PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Menurut Suprijono (2013: 71), model PBL berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi. Pemrosesan informasi mengacu pada cara-cara orang menangani stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, melihat masalah dan mengembangkan konsep. Menurut Arends (dalam Suprihatiningrum, 2013: 215), PBL adalah suatu pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat

lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Menurut Barrett & Moore (dalam Karami, dkk, 2013: 38), PBL adalah pembelajaran yang membantu siswa untuk mandiri sehingga mereka dapat terus belajar untuk memecahkan masalah mereka sepanjang hidup mereka. Tekkaya (dalam Fatade., dkk, 2013: 29), menganjurkan penggunaan PBL sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kinerja siswa baik dalam hasil kognitif, afektif atau psikomotor.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan model PBL adalah model pembelajaran yang dapat melatih siswa berpikir secara logis untuk memecahkan masalah dengan berkelompok.

2. Karakteristik PBL

Model PBL memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dari proses pembelajarannya bersifat ilmiah. Menurut Arends (dalam Trianto, 2014: 68), karakteristik PBL adalah (1) adanya pengajuan masalah pertanyaan atau masalah, (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (3) penyelidikan bersifat autentik, (4) menghasilkan produk dan memamerkannya, (5) adanya kolaborasi.

Menurut Sovoie & Hughes (dalam Wena, 2012: 91), belajar berbasis masalah memiliki karakteristik di bawah ini.

(1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) pemasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pembelajaran diseputar permasalahan, bukan diseputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil,

(6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja.

Menurut Sanjaya (2012: 214-215), PBL memiliki 3 ciri utama sebagai berikut.

- a) Siswa diharapkan tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- b) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.
- c) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan PBL adalah model pembelajaran yang memiliki ciri, yaitu (1) adanya masalah yang harus dipecahkan, (2) proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok/kolaborasi untuk menyelesaikan masalah, (3) menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan, (4) aktivitas pembelajaran yang diarahkan untuk memecahkan masalah, (5) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah.

3. Kelebihan dan Kekurangan PBL

Model pembelajaran PBL memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model PBL menurut Trianto (2014: 68), sebagai berikut.

- (1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, (2) melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan siswa yang lebih tinggi, (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki siswa sehingga pengetahuan lebih bermakna, (4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan

ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari, (5) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, (6) pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

Menurut Sanjaya (2012: 220-221), kelebihan dan kekurangan PBL adalah sebagai berikut.

a) Kelebihan

1) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, 2) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 3) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, 4) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, 5) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Selain itu, pemecahan masalah juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya, 6) menunjukkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja, 7) lebih menyenangkan dan disukai siswa, 8) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, 9) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. 10) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

b) Kekurangan

1) ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba, 2) keberhasilan strategi pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, 3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Selanjutnya, menurut Hamdani (2011: 88), kekurangan PBL adalah (1) bagi siswa yang malas tujuan tidak dapat tercapai, (2)

membutuhkan banyak waktu dan dana, (3) tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan menggunakan PBL.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki kelebihan, yaitu (1) dapat memudahkan siswa untuk memahami isi pembelajaran, (2) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, (3) dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, (4) dapat membantu siswa lebih bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, (5) dapat mengembangkan minat siswa secara terus menerus belajar. Selain memiliki banyak kelebihan, model ini juga memiliki kekurangan yang harus diperhatikan oleh guru terutama dalam memilih materi yang sesuai untuk dikembangkan menggunakan model PBL, guru harus dapat menyiapkan masalah yang menarik yang dapat merangsang siswa untuk menyelesaikan masalah, guru harus menjadi pembimbing siswa dalam mengarahkan pemecahan masalah.

4. Langkah-Langkah Model PBL

Pengimplementasian PBL dalam proses pembelajaran ada beberapa langkah yang dapat dilakukan. Menurut Suprijono (2013: 74), langkah-langkah PBL adalah (1) memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, (3) membantu investigasi mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan

exhibit, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Menurut Forgarty (dalam Wena (2012: 92), langkah-langkah PBL adalah (1) menemukan masalah, (2) mendefinisikan masalah (3) mengumpulkan fakta dari berbagai sumber yang relevan, (4) menyusun hipotesis, (5) penelitian atau penyelidikan, (6) menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, (7) menyimpulkan alternatif pemecahan secara kolaboratif dan (8) mengusulkan solusi.

Selanjutnya, menurut Warsono & Hariyanto (2012: 150), menyebutkan langkah-langkah dalam PBL, yaitu 1) orientasi siswa kepada masalah, pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menguraikan kebutuhan logistik (bahan dan alat) yang diperlukan bagi pemecahan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih siswa bersama guru, maupun yang dipilih sendiri oleh siswa, 2) mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan siswa untuk belajar, yaitu guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas siswa dalam belajar memecahkan masalah, menentukan tema, jadwal, tugas dan lain-lain, 3) memandu investigasi kelompok, pada tahap ini guru memotivasi siswa untuk membuat hipotesis, mengumpulkan informasi data yang relevan dengan tugas pemecahan masalah, melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi dan pemecahan masalah, 4) mengembangkan dan

mempresentasikan karya, yaitu guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang relevan, misalnya membuat laporan, membantu berbagai tugas dengan teman-teman di kelompoknya dan lain-lain, kemudian siswa mempresentasikan karya sebagai bukti pemecahan masalah, 5) refleksi dan penilaian, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi. Selanjutnya, mempersiapkan penyelidikan lebih lanjut terkait hasil pemecahan masalah.

Menurut Sanjaya (2012: 218-220), langkah-langkah PBL, yaitu 1) menyadari masalah, tahapan dimana siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada, 2) merumuskan masalah, pada tahap ini kemampuan yang diharapkan dari siswa adalah siswa dapat menentukan prioritas masalah serta dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, merinci dan menganalisis masalah, 3) merumuskan hipotesis, kemampuan yang diharapkan dari siswa pada tahap ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan, melalui analisis sebab-akibat inilah pada akhirnya siswa dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah, 4) mengumpulkan data, dalam tahapan ini siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan, 5) menguji hipotesis, kemampuan yang diharapkan dari siswa pada tahap ini adalah kecakapan menelaah

data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji. Selain itu, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dan kesimpulan, 6) menentukan pilihan penyelesaian, kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan model PBL adalah model pembelajaran yang dapat melatih siswa berpikir secara logis untuk memecahkan masalah dengan kelompoknya, model ini memiliki ciri (1) adanya masalah yang harus dipecahkan, (2) proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok/kolaborasi untuk menyelesaikan masalah, (3) menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan, (4) aktivitas pembelajaran yang diarahkan untuk memecahkan masalah, (5) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan langkah-langkah ilmiah. Model ini juga memiliki kelebihan, yaitu (1) dapat memudahkan siswa untuk memahami isi pembelajaran, (2) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, (3) dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, (4) dapat membantu siswa lebih bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, (5) dapat mengembangkan minat siswa secara terus menerus belajar. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran model ini, yaitu 1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) guru membentuk siswa

menjadi 4-5 kelompok (setiap kelompok beranggota 5-6 orang), 3) guru memberikan masalah kepada siswa yang terdapat di LKS, 4) guru membimbing siswa merumuskan masalah, 5) siswa merumuskan hipotesis, 6) siswa mengumpulkan data, 7) siswa melakukan uji hipotesis, 8) siswa membuat alternatif keputusan pemecahan masalah 9) siswa mempresentasikan hasil pemecahan masalah, 10) guru bersama siswa memberikan komentar terhadap hasil kerja siswa

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dirumuskan aspek yang dinilai dan harus diperhatikan dalam menggunakan model PBL harus memuat (1) adanya masalah yang harus dipecahkan, (2) proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok/kolaborasi untuk menyelesaikan masalah, (3) menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan, (4) aktivitas pembelajaran yang diarahkan untuk memecahkan masalah, (5) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan langkah-langkah ilmiah. Oleh karena itu, untuk mengukur kesesuaian LKS dengan dengan model PBL maka aspek-aspek yang harus dinilai adalah a) LKS memuat permasalahan yang harus dipecahkan, b) LKS dilakukan secara berkolaborasi, c) LKS menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan, d) LKS menjadikan siswa lebih bertanggung jawab, e) aktivitas dalam LKS menggunakan prosedur ilmiah PBL.

5. Hasil Belajar Siswa

Setiap kegiatan yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu, begitu pula dengan kegiatan belajar akan menghasilkan hasil, yaitu hasil belajar. Menurut Kunandar (2011: 277), hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Suprijono (2013: 5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi dan keterampilan.

Bloom et al (dalam Kurniawan, 2011: 13-15), menggolongkan hasil belajar menjadi (a) hasil belajar kognitif, yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual, (b) hasil belajar ranah afektif, yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi, (c) hasil belajar psikomotor, yaitu berupa kemampuan gerak sederhana yang mungkin dilakukan secara refleks hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas.

Menurut Sumiati & Asra (2009: 214-217), berdasarkan hasil revisi Taksonomi Bloom bentuk perilaku hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor adalah a) indikator kognitif meliputi *knowledge, remember, understand, apply, analyze, evaluate*, b) indikator afektif meliputi *receiving, responding, valuing, organisation, characterization by a value complex*, c) indikator psikomotor, meliputi persepsi (*perception*), kesiapan melakukan kegiatan sesuatu (*set*), respon terbimbing (*guided respons*),

kemahiran (*complex over respons*), adaptasi (*adaptation*), originasi (*origination*).

Menurut Suprihatiningrum (2013: 38-48), sesuai dengan taksonomi pembelajaran yang dikemukakan oleh Krathwohl, Bloom & Masia hasil belajar dibagi menjadi tiga.

- a. Aspek kognitif, adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis dan pengetahuan evaluatif. Tingkatan domain ini meliputi pengetahuan (kemampuan mengingat), pemahaman (kemampuan menangkap pengertian/menerjemahkan), aplikatif/penerapan (kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari), analisis (kemampuan menguraikan, mengidentifikasi), sintesis (kemampuan menyimpulkan) dan pengetahuan evaluatif (kemampuan untuk mengkaji suatu laporan).
- b. Aspek afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat dan apresiasi. Tingkatan domain ini meliputi penerimaan (kepekaan adanya perangsang dan kesedian untuk memperhatikan rangsangan), partisipasi (kerelaan memperhatikan secara aktif berpartisipasi dalam suatu kegiatan), penilaian atau penentuan sikap (kemampuan untuk memberikan penilaian dan membawa diri pada penilaian tersebut), organisasi (kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan), pembentukan pola hidup (mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan agar menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan hidup).

- c. Aspek psikomotor, mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik. Tingkatan domain ini meliputi persepsi (kemampuan untuk mengadakan diskriminasi antara dua perangsang atau lebih), kesiapan (mencakup kemampuan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (kemampuan untuk melakukan suatu gerak-gerik dengan contoh yang diberikan), gerakan terbiasa (kemampuan melakukan gerak-gerik karena sudah dilatih), gerakan kompleks (kemampuan melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar efektif, dan efisien), penyesuaian pada gerakan (kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan kondisi setempat), kreativitas (kemampuan melahirkan gerak-gerik baru atas inisiatif sendiri).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh oleh siswa baik berupa kognitif, afektif atau psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar kognitif, yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual. Tingkatan domain kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikatif/penerapan, analisis, sintesis dan evaluatif. Hasil belajar yang diukur untuk mengukur keefektifan LKS berbasis PBL adalah hasil berupa kognitif. Hasil belajar afektif, yaitu hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi, sikap, nilai, minat dan apresiasi. Tingkatan domain aspek afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola

hidup. Hasil belajar psikomotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual dan motorik berupa kemampuan gerak sederhana yang mungkin dilakukan secara refleks hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas. Tingkatan domain psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pada gerakan, kreativitas, namun dalam penelitian ini untuk mengukur keefektifan lembar kerja siswa difokuskan pada hasil belajar kognitif.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang telah dilakukan dan mendukung penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Töman., dkk (2013) "*Extended Worksheet Developed According To 5E Model Based On Constructivist Learning Aproach*". Kajian yang relevan dengan penelitian ini adalah kajian teori mengenai LKS yang dikemukakan Kurt (dalam Töman., dkk, 2013: 174), lembar kerja yang terdiri dari bahan kegiatan individu siswa yang dilakukan pada saat belajar topik dan juga memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri dengan langkah-langkah dan proses yang diberikan terkait dengan kegiatan tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sungur & Tekaya (2006) "*Effects of Problem-Based Learning and Traditional Instruction On Self-Regulated Learning*". Hal yang relevan dengan penelitian ini adalah mengenai kajian teori PBL, yaitu dikemukakan oleh Gallagher et al, Krynock & Robb

(dalam Sungur & Tekkaya, 2006: 308), bahwa PBL menciptakan suatu lingkungan dimana siswa (a) berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, (b) mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri dan (c) menjadikan peserta didik lebih baik dalam hal keterampilan manajemen waktu dan kemampuan untuk mendefinisikan topik, mengakses sumber daya yang berbeda dan mengevaluasi keabsahan sumber daya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatade, dkk., (2013) *“Effect Of Problem Based Learning on Senior Secondary School Students’ Achivement I Futher Mathematics”*. Hal yang relevan dalam penelitian ini, yaitu kajian teori mengenai PBL yang dikemukakan oleh Sungur & Tekkaya (dalam Fatade.dkk, 2013: 29), menganjurkan penggunaan PBL sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kinerja siswa baik dalam hasil kognitif, afektif atau pun psikomotor.
4. Penelitian Lee (2014) *“Worksheet Usage, Reading Achievement Classes’ Lack of Readiness, and Science Achievemen”*. Hal yang relevan dalam penelitian ini adalah kajian teori mengenai LKS. Menurut Lee (2014: 96), bahwa lembar kerja dapat berguna dalam hal prestasi akademik. Misalnya, sebagai penunjang untuk buku teks, lembar kerja dapat digunakan untuk menambah informasi untuk kelas tertentu.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Gültekin (2005) *“The Effect of Project Based Learning on Learning Outcomes in the 5 Grade Social Studies Course in Primary Education”*. Hal-hal yang relevan dengan penelitian ini adalah mengenai kajian teori tentang IPS, yaitu sebagai berikut.

- a. Melalui program IPS di pendidikan dasar, siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk berkenalan dengan kedua lingkungannya secara langsung dan mengontrol sosial mereka di mana mereka tinggal. Selain itu, anak-anak didorong untuk belajar masa lalu mereka. (Sozer (dalam Gültekin, 2005: 549)).
- b. Berdasarkan prinsip-prinsip teori konstruktivis, program studi sosial bertujuan untuk menerapkan pendekatan belajar mengajar yang sangat berpusat pada siswa yang menempatkan penekanan yang sama pada pengetahuan ilmu sosial, keterampilan dan pengalaman yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. (Gültekin, 2005: 549).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar LKS dan model PBL dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pengembangan LKS berbasis model PBL yang efektif. Produk ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik sehingga produk LKS yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi siswa-siswa di sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran IPS di kelas IV.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka pikir sistem yang dimulai dari *input*, *process* dan *output*. *Input* dari penelitian ini adalah terbatasnya sumber belajar IPS, LKS yang digunakan hanya berupa

latihan, aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS siswa yang masih rendah.

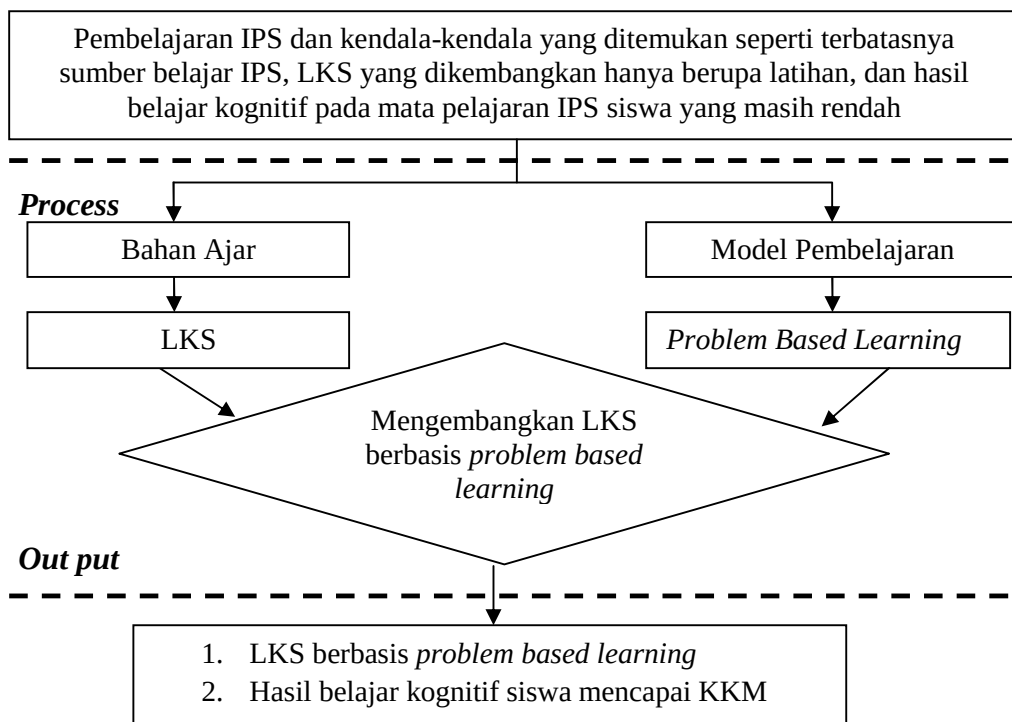
Process berkaitan dengan masalah terbatasnya sumber belajar IPS yang tidak mencukupi kebutuhan siswa, LKS yang hanya sebatas latihan dapat diatasi dengan mengembangkan sebuah bahan ajar cetak LKS, yang berisi lembaran-lembaran kertas, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, latihan untuk mempermudah siswa belajar memahami konsep, membantu siswa berinteraksi dengan materi, melatih kemandirian belajar, menuntun siswa belajar dan juga dapat memberikan penguatan kepada siswa dalam memahami konsep. Masalah rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV Gugus Antasari diharapkan dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan dapat menjadikan siswa aktif serta memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di kehidupan siswa dengan menerapkan ilmu yang pernah dipelajari. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran PBL, yaitu model pembelajaran yang dapat melatih siswa berpikir secara logis untuk memecahkan masalah dengan kelompoknya, dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, yaitu 1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) guru membentuk siswa menjadi 4-5 kelompok (setiap kelompok beranggota 5-6 orang), 3) guru memberikan masalah kepada siswa yang terdapat di LKS, 4) guru membimbing siswa merumuskan masalah, 5) siswa merumuskan hipotesis, 6) siswa mengumpulkan data, 7) siswa melakukan uji hipotesis, 8) siswa membuat alternatif keputusan pemecahan

masalah, 9) siswa mempresentasikan hasil pemecahan masalah, 10) guru bersama siswa memberikan komentar terhadap hasil kerja siswa.

Oleh karena itu, peneliti mencoba mendesain sebuah bahan ajar cetak LKS yang berbasis PBL untuk mengatasi masalah kurangnya sumber belajar LKS yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan mengatasi masalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Gugus Antasari. Pengembangan LKS berbasis PBL merupakan salah satu upaya meningkatkan standar proses pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Poin III Pelaksanaan Proses Pembelajaran, yaitu bahwa rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran, selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya, guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah. Selain itu, pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai KD dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Output yang diharapkan adalah produk LKS berbasis PBL yang efektif dan hasil belajar kognitif siswa yang meningkat. Kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.

Input



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

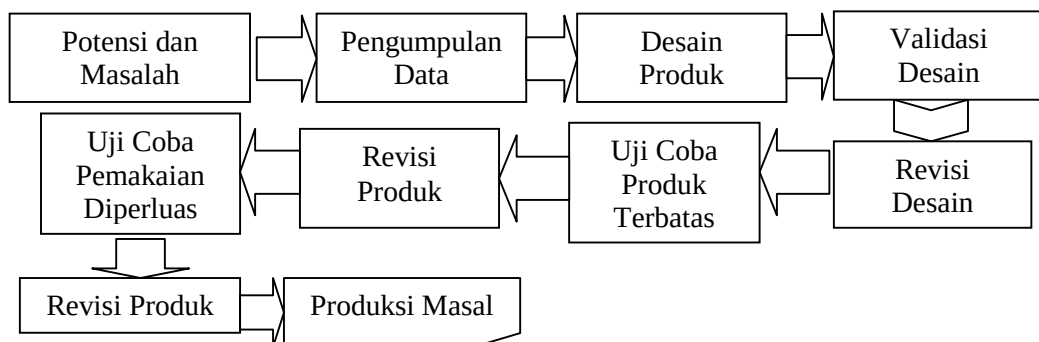
Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu “ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara sebelum dengan setelah digunakan LKS berbasis PBL pada mata pelajaran IPS dan siswa yang menggunakan LKS berbasis PBL ketuntasannya mencapai $\geq 75\%$ ”, maka LKS berbasis PBL efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suprihatiningrum (2013: 129), bahwa dari segi hasil pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa yang tuntas.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan, yaitu *research and development*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan LKS pada mata pelajaran IPS di kelas IV menggunakan model PBL. Langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Penelitian R & D

(Sumber: Borg & Gall (dalam Sugiyono, 2011: 298))

Berdasarkan gambar di atas dapat dijabarkan langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

1. Potensi dan Masalah

Pada tahap ini dilakukan survei dan observasi pra penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa Gugus Antasari terdiri atas 7 sekolah dasar untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih

No	Nama Sekolah	Akreditasi	Tahun	Ket
1.	SDN 2 Gunung Sari	B	2013	Inti
2.	SDN 3 Gunung Sugih Pasar	B	2013	Imbas
3.	SDN Terbanggi Agung	C	2013	Imbas
4.	SDN 1 Terbanggi Subing	B	2013	Imbas
5.	SDN 2 Terbanggi Subing	B	2013	Imbas
6.	SDN 3 Terbanggi Subing	B	2013	Imbas
7.	SDN Wonosari	B	2013	Imbas

Keadaan geografis sekolah yang ada di Gugus Antasari cukup strategis karena dapat dijangkau oleh siswanya dengan menggunakan sepeda atau jalan kaki. Siswa kelas IV di gugus ini memiliki karakteristik perkembangan kognitif berada pada tahap operasional konkret (umur 11 tahun) pada tahap ini terjadi perbaikan dalam kemampuan berpikir secara logis pemikiran tidak lagi sentris tapi desentris. Karakteristik belajar siswa di kelas IV Gugus Antasari merupakan siswa yang mudah lupa dalam menghafal konsep/materi dan mudah lupa apabila guru menjelaskan materi pembelajaran padahal mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Keadaan bangunan cukup baik, jumlah ruang kelas dan guru cukup memadai. Kendala atau masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas IV adalah kurangnya sumber belajar IPS, guru belum mengembangkan LKS pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran yang menarik, LKS yang digunakan belum sesuai dengan syarat-syarat pembuatan LKS karena LKS hanya berupa sekumpulan soal-soal dengan sedikit materi, kurang terurusnya perpustakaan, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*), aktivitas siswa masih rendah karena masih banyak siswa yang ribut mengganggu temannya, mengobrol,

cepat bosan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada, tidak segera menyelesaikan tugasnya, siswa mudah mengantuk dan siswa terlihat sibuk bermain sendiri dan rendahnya hasil belajar IPS pada ranah kognitif, masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (≥ 65). Hal tersebut melatar belakangi peneliti ingin mengembangkan sebuah bahan ajar LKS yang dapat dipahami oleh siswa dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan.

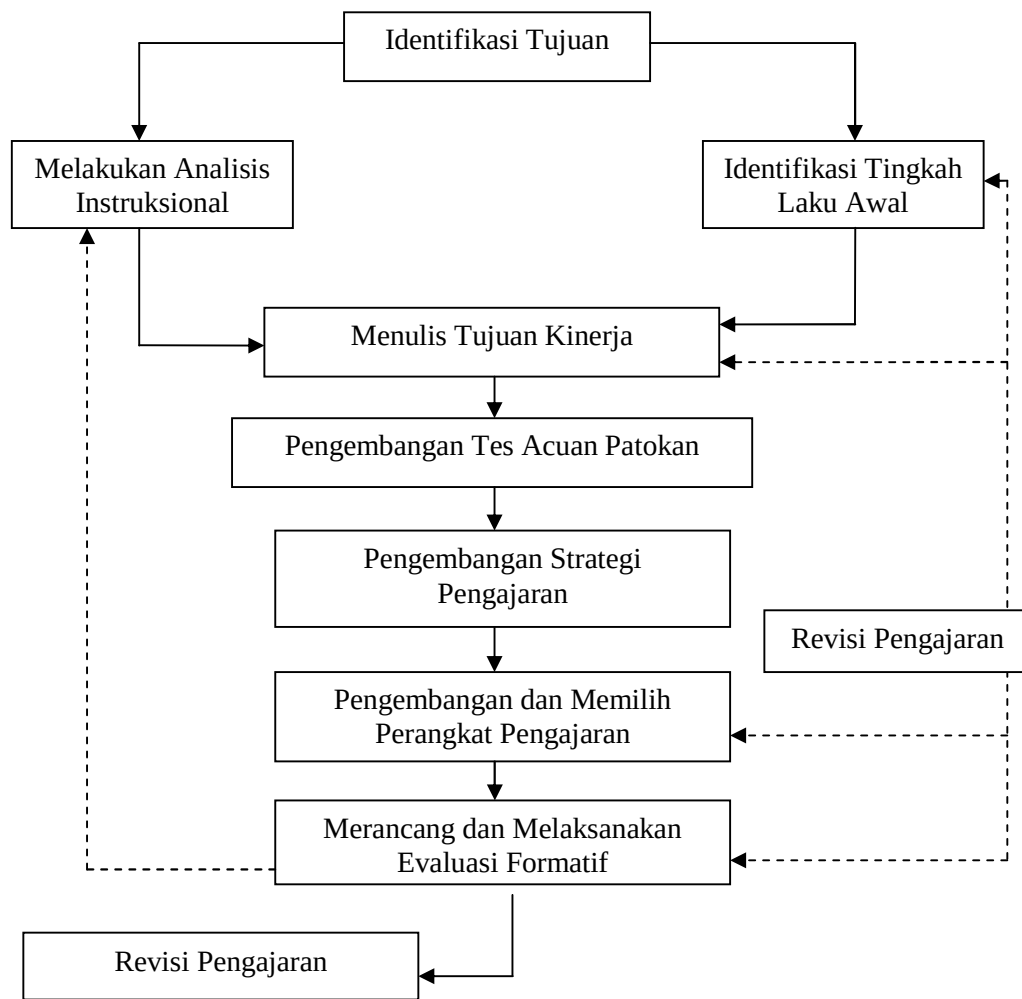
2. Mengumpulkan Informasi

Peneliti mengumpulkan data tentang keadaan siswa, melakukan analisis kebutuhan LKS yang dapat digunakan sesuai dengan keadaan siswa SD di Gugus Antasari dengan memperhatikan ciri, kemampuan dan pengalaman siswa baik sebagai kelompok maupun individu, kemampuan perkembangan kognitif siswa, mencari referensi tentang pembuatan LKS yang efektif, identifikasi konsep-konsep materi yang diajarkan.

Selanjutnya, peneliti menyusun secara sistematis materi-materi yang akan diajarkan dalam pelaksanaan penelitian menggunakan LKS berbasis model PBL, melakukan perumusan indikator pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa berdasarkan kurikulum, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar.

3. Desain Produk

Desain produk yang akan dibuat adalah LKS berbasis model PBL. Desain pengembangan LKS menggunakan model Dick & Carey dengan langkah-langkah dapat digambarkan pada gambar 3.2.



Gambar 3.2 Desain Produk Dick & Carey
(Sumber: Hakiim, 2009: 79)

Langkah-langkah pengembangan desain dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Identifikasi Tujuan

Menentukan tujuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menganalisis kurikulum standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam mata pelajaran IPS di kelas IV dan memilih materi pembelajaran yang dikembangkan dengan cara melakukan wawancara kepada guru mengenai materi yang paling sulit dipahami oleh

siswa pada mata pelajaran IPS. Standar kompetensi pada mata pelajaran IPS kelas IV di semester 2 dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Kelas IV Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya. 2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Standar kompetensi yang akan dikembangkan adalah 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi dengan kompetensi dasar mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

b. Melakukan Analisis Instruksional

Menganalisis gaya belajar yang sesuai dengan keadaan siswa dan menganalisis materi pembelajaran IPS, mengembangkan keterampilan serta konsep yang dibutuhkan oleh siswa. Berdasarkan analisis tersebut model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa pada materi masalah-masalah sosial adalah model PBL dengan bantuan LKS. Keterampilan yang dapat dikembangkan pada materi masalah-masalah sosial adalah keterampilan berkomunikasi serta keterampilan dalam memecahkan masalah.

c. Mengidentifikasi Tingkah Laku Awal/Karakteristik Siswa

Peneliti melakukan analisis dan mengidentifikasi karakteristik siswa yang mungkin ada hubungannya dengan rancangan pembelajaran. Karakteristik siswa kelas IV di SD Gugus Antasari merupakan siswa yang mudah bosan apabila guru menjelaskan banyak dengan ceramah, memiliki jumlah murid di kelas antara 16-32 siswa, serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik untuk menggali informasi. Hal tersebut cocok untuk diterapkan dengan menggunakan LKS berbasis model PBL karena siswa dapat menggunakan kemampuan menggali informasi untuk memecahkan masalah.

d. Merumuskan Tujuan Kinerja

Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal siswa. Selanjutnya, dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.

e. Pengembangan Tes Acuan Patokan

Berdasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan maka dilakukan pengembangan butir *assesmen* untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

f. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Merancang aktivitas pembelajaran siswa serta informasi yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Langkah-langkah aktivitas dalam pembelajaran menggunakan langkah-langkah penerapan LKS berbasis PBL.

g. Pengembangan atau Memilih Pengajaran

Pada tahap ini peneliti merancang petunjuk belajar siswa bahan ajar LKS dan tes yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

h. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif

Mengumpulkan data yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bagaimana meningkatkan pengajaran. Tahap ini dilakukan analisis hal-hal apa saja yang diperlukan dalam membuat LKS yang baik, dan hal-hal apa saja yang masih belum efektif masih perlu diperbaiki agar dapat meningkatkan pengajaran.

i. Menulis Perangkat

Pada tahap awal dilakukan pemilihan format pengembangan LKS. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pengembangan LKS meliputi penulisan, pengadaptasian, pengeditan LKS yang dirancang. Rancangan produk ini diharapkan akan dapat digunakan untuk mengatasi masalah. Produk ini belum teruji keefektifannya.

j. Revisi Pengajaran

Data yang diperoleh dari evaluasi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya diringkas dan diinterpretasikan untuk mencapai tujuan pengajaran.

4. Validasi Desain

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai kekurangan serta kelemahan LKS berbasis model PBL dan untuk mengetahui apakah rancangan produk LKS berbasis PBL layak atau tidak layak diuji cobakan.

5. Perbaikan Desain

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh para ahli terhadap desain produk maka akan diketahui kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan desain sehingga produk menjadi lebih baik dan layak untuk diuji cobakan.

6. Uji Coba Produk Terbatas

Uji coba produk terbatas dilakukan setelah desain produk divalidasi atau disebut *prototipe*, uji coba produk terbatas dilakukan pada kelompok terbatas. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi apakah *prototipe* yang dihasilkan secara empirik lebih efektif dan efisien.

7. Revisi Produk

Pengujian produk pada sampel terbatas menunjukkan produk terbaru menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan kinerja lama dan perbedaannya cukup signifikan. Berdasarkan hasil uji coba produk terbatas tersebut kemudian diperbaiki kekurangannya agar penggunaan desain produk baru lebih efektif dan efisien.

8. Uji Coba Pemakaian yang Lebih Luas

Setelah pengujian terhadap produk berhasil dan mungkin ada revisi yang tidak terlalu penting. Selanjutnya, produk yang berupa sistem kerja baru tersebut diterapkan dalam kondisi nyata dan lingkup yang lebih luas.

9. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan apabila dalam kondisi nyata ternyata terdapat kelemahan dan kekurangan.

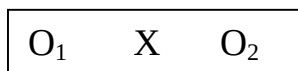
10. Pembuatan Produk Masal

Pembuatan produk masal dilakukan apabila produk yang telah diuji coba dinyatakan efektif dan layak untuk diproduksi masal.

Penelitian ini terbatas hanya pada tahap langkah kedelapan dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah *pre-experimental design*. Desain ini merupakan eksperimen belum sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel lain yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Tipe desain *pre-experimental design* yang digunakan adalah *one group pretest-post-test design*. Desain ini dapat digambarkan pada gambar 3.3.



Gambar 3.3 Desain One-Group Pre-Test-Post-Test Design

Sumber : Sugiyono (2013: 75)

Keterangan:

O₁ : nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

O₂ : nilai *post-test* (setelah diberi perlakuan)

Uji coba produk terbatas dilakukan di kelas IVA SDN 2 Terbanggi dan uji coba pemakaian produk diperluas dilakukan di kelas IVB di SDN 2 Terbanggi Subing dan kelas IV SDN Wonosari Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Saat melakukan uji coba produk terbatas atau pun uji coba pemakaian produk diperluas I dan II dilakukan *pre-test* sebelum dilakukan pembelajaran dan dilakukan *post-test* setelah pembelajaran menggunakan LKS berbasis model PBL pada mata pelajaran IPS. Hasil *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis untuk mengetahui perbedaan

hasil belajar sebelum dan setelah menggunakan LKS IPS berbasis model PBL pada mata pelajaran IPS.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD di Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Jumlah Siswa Kelas IV SD Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah
1.	SDN 2 Gunung Sari	IVA	20
		IVB	20
2.	SDN 3 Gunung Sugih Pasar	IVA	17
		IVB	16
3.	SDN Terbanggi Agung	IV	32
4.	SDN 1 Terbanggi Subing	IVA	22
		IVB	27
5.	SDN 2 Terbanggi Subing	IVA	21
		IVB	21
6.	SDN 3 Terbanggi Subing	IVA	21
		IVB	22
7.	SDN Wonosari	IV	25
Jumlah			262

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *multi stage random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan membagi area yang luas menjadi area yang lebih sempit. Teknik ini diambil dengan pertimbangan keterbatasan waktu penelitian, dana dan tenaga sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar.

Berdasarkan teknik *multi stage random sampling* maka peneliti mengambil sampel kelas IV dari dua sekolah, yaitu SDN Wonosari dan SDN 2 Terbanggi Subing karena karakteristik siswa kelas IV di SD ini

dianggap dapat mewakili siswa SD kelas IV yang ada di Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Berikut adalah jumlah siswa kelas IV di SDN 2 Terbanggi Subing dan SDN Wonosari.

Tabel 3.4 Sampel Penelitian Siswa Kelas IV SDN 2 Terbanggi Subing dan SDN Wonosari

No	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa SDN 2 Terbanggi Subing		Jumlah Siswa SDN Wonosari
		Kelas IVA	Kelas IVB	Kelas IV
1	Laki-Laki	9	11	10
2	Perempuan	12	10	15
Jumlah		21	21	25

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lembar kegiatan siswa. Lembar kegiatan siswa adalah salah satu jenis bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran kertas berisi materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, latihan-latihan yang disusun dengan tujuan untuk mempermudah siswa belajar memahami konsep dan sebagai panduan bagi siswa untuk mengerjakan pekerjaan, membantu siswa berinteraksi dengan materi, melatih kemandirian belajar, menuntun siswa belajar dan dapat juga memberikan penguatan kepada siswa dalam memahami konsep yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai.

Lembar kegiatan siswa digunakan sebagai panduan siswa untuk memecahkan masalah. Lembar kegiatan siswa dipadukan dengan

langkah-langkah model PBL sehingga dapat mempermudah siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Hasil belajar siswa pada penelitian digunakan untuk melihat dampak dari penggunaan LKS berbasis model PBL pada mata pelajaran IPS. Hasil belajar kognitif, yaitu hasil belajar berupa data kuantitatif yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual. Tingkatan domain kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikatif/penerapan, analisis, sintesis dan evaluatif.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas

Variabel bebas yang disebut juga variabel stimulus atau masukan, dilakukan oleh seseorang dalam lingkungannya yang dapat mempengaruhi perilaku dan hasil. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan LKS berbasis PBL, yaitu sebuah lembar kegiatan siswa yang digunakan untuk membantu memahami materi pelajaran. LKS terdiri dari unsur judul, petunjuk, kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan belajar, materi pokok, waktu, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian. LKS tersebut dikembangkan dengan menggunakan langkah-langkah model PBL.

Keefektifan LKS berbasis PBL dinilai dari hasil penilaian oleh para ahli kemudian diuji cobakan kepada siswa untuk diperoleh hasil

belajar siswa sehingga setelah dianalisis akan diperoleh keefektifan lembar kegiatan siswa.

Aspek yang diamati dan harus diperhatikan dalam menggunakan model PBL adalah (1) adanya masalah yang harus dipecahkan, (2) proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok/kolaborasi untuk menyelesaikan masalah, (3) menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan, (4) aktivitas pembelajaran yang diarahkan untuk memecahkan masalah, (5) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan langkah-langkah ilmiah. Oleh karena itu, untuk mengetahui kesesuaian LKS dengan model PBL maka kriteria indikatornya, yaitu a) LKS memuat permasalahan yang harus dipecahkan, b) LKS dilakukan secara berkolaborasi, c) LKS menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan, d) LKS menjadikan siswa lebih bertanggung jawab, e) aktivitas dalam LKS menggunakan prosedur ilmiah PBL.

Aspek kualitas isi LKS yang baik harus memiliki kriteria (indikator), yaitu 1) materi pembelajaran LKS sesuai KD, 2) LKS menyajikan materi yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan, 3) isi LKS memberikan pengalaman kegiatan pembelajaran, 4) jenis kegiatan dalam LKS bersifat *hands on* (mengarahkan siswa untuk beraktivitas). Selain itu, aspek yang dinilai untuk mengetahui bahwa LKS sebagai media pembelajaran yang baik maka harus memenuhi syarat-syarat berikut.

- 1) Syarat didaktik, yaitu a) penyusunan LKS bersifat universal, b) LKS menekankan pada proses penemuan konsep, c) LKS mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran, d) LKS mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral dan estetika.
- 2) Syarat konstruksi, yaitu berkenaan dengan a) penggunaan bahasa dalam LKS, b) penggunaan kalimat dalam LKS c) kesukaran dan kejelasan LKS.
- 3) Syarat teknis, yaitu berkenaan dengan a) tulisan, b) gambar, c) penampilan LKS.

Berdasarkan indikator tersebut maka akan dikembangkan lagi menjadi beberapa sub indikator kemudian akan dibuat lembar penilaian LKS dengan penskoran 1 (kurang baik), 2 (cukup baik), 3 (baik), 4 (sangat baik).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah suatu variabel respon atau hasil. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa kognitif, yaitu hasil belajar berupa data kuantitatif yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual. Tingkatan domain kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikatif/penerapan, analisis, sintesis dan evaluatif. Hasil belajar tersebut diperoleh dari hasil pengerjaan sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan LKS berbasis model PBL melalui soal

pre-test dan hasil belajar setelah menggunakan LKS berbasis model PBL diperoleh dari hasil pengerjaan *soal post-test*.

Berdasarkan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan LKS berbasis model PBL maka setelah dianalisis akan diperoleh hasil keefektifan pengembangan LKS berbasis PBL. Hasil belajar kognitif dengan skor maksimum yaitu 100 dan skor minimal 0.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan cara untuk mengumpulkan data penilaian produk LKS oleh ahli materi dan ahli LKS, penilaian LKS oleh guru kelas IV dan respon siswa terhadap produk LKS.

2. Tes

Teknik digunakan untuk memperoleh data efektivitas lembar kerja siswa dengan menggunakan instrumen soal *pre-test* dan *post-test* yang merupakan prosedur atau cara untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa dengan menggunakan alat pengumpul data berupa soal-soal tes.

F. Alat Pengumpul Data

Alat/Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Lembar Penilaian LKS oleh Ahli Materi

Lembar penilaian LKS untuk ahli materi digunakan untuk menilai materi LKS berbasis PBL berdasarkan pendapat para ahli (*judgement*

experts). Kisi-kisi lembar instrumen penilaian LKS oleh ahli materi sebagai berikut.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian LKS oleh Ahli Materi

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jml Item
1.	Kesesuaian LKS dengan model PBL	a. LKS memuat permasalahan yang harus dipecahkan.	4
		b. LKS dilakukan secara berkolaborasi.	4
		c. LKS menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan.	4
		d. LKS menjadikan siswa lebih bertanggung jawab.	4
		e. Aktivitas dalam LKS menggunakan prosedur ilmiah PBL.	6
2.	Kualitas isi LKS	a. Materi pembelajaran dalam LKS mengacu/sesuai KD.	4
		b. LKS menyajikan bahan ajar/materi yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.	4
		c. Isi LKS memberikan pengalaman dari kegiatan pembelajaran.	4
		d. Jenis kegiatan dalam LKS bersifat <i>hands on</i> (mengarahkan siswa untuk beraktivitas).	4
		e. Pertanyaan LKS bersifat produktif.	4
Jumlah			42

2. Lembar Penilaian LKS oleh Ahli LKS

Kisi-kisi instrumen penilaian LKS oleh ahli LKS dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian LKS oleh Ahli LKS

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jml Item
1.	Kesesuaian dengan syarat didaktik.	a. Penyusunan LKS bersifat universal.	4
		b. LKS menekankan pada proses penemuan konsep.	4
		c. LKS mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran.	4
		d. LKS mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral dan estetika.	4
2.	Kesesuaian LKS dengan syarat konstruksi	b. Penggunaan bahasa LKS.	4
		c. Penggunaan kalimat LKS.	4
		d. Kesukaran dan kejelasan LKS.	4
3.	Kesesuaian LKS dengan syarat teknis	a. Tulisan	4
		b. Gambar.	4
		c. Penampilan LKS.	4
Jumlah			40

3. Lembar Respon LKS oleh Guru

Kisi-kisi lembar penilaian LKS oleh guru kelas IV dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian LKS oleh Guru

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item
1.	Kesesuaian LKS dengan model PBL	a. LKS memuat permasalahan yang harus dipecahkan.	4
		b. LKS dilakukan secara berkolaborasi.	4
		c. LKS menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan.	4
		d. LKS menjadikan siswa lebih bertanggung jawab.	4
		e. Aktivitas dalam LKS menggunakan prosedur ilmiah PBL.	6
2.	Kualitas isi LKS	a. Materi pembelajaran dalam LKS mengacu/sesuai KD.	4
		b. LKS menyajikan bahan ajar/materi yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.	4
		c. Isi LKS memberikan pengalaman dari	4

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item
		kegiatan pembelajaran.	
		d. Jenis kegiatan dalam LKS bersifat <i>hands on</i> (mengarahkan siswa untuk beraktivitas).	4
		e. Pertanyaan LKS bersifat produktif.	4
3.	Kesesuaian LKS dengan syarat didaktik.	a. Penyusunan LKS bersifat universal.	4
		b. LKS menekankan pada proses penemuan konsep.	4
		c. LKS mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran.	4
		d. LKS mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral dan estetika.	4
4.	Kesesuaian LKS dengan syarat konstruksi	a. Penggunaan bahasa LKS.	4
		b. Penggunaan kalimat LKS.	4
		c. Kesukaran dan kejelasan LKS.	4
5.	Kesesuaian LKS dengan syarat teknis	a. Tulisan	4
		b. Gambar.	4
		c. Penampilan LKS.	4
Jumlah			82

4. Angket Respon Siswa Terhadap LKS

Angket ini digunakan untuk melihat bagaimana respon siswa terhadap penggunaan LKS IPS berbasis PBL. Kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.8 Kisi-Kisi Instrumen Angket Respon Siswa Terhadap LKS

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item
1.	Kesesuaian LKS dengan model PBL	a. LKS memuat permasalahan yang harus dipecahkan.	2
		b. LKS dilakukan secara berkolaborasi.	2
		c. LKS menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan.	1
		d. LKS menjadikan siswa lebih bertanggung jawab.	2
		e. Aktivitas dalam LKS menggunakan prosedur ilmiah PBL.	6

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item
2.	Kualitas isi LKS	a. Materi pembelajaran dalam LKS mengacu/sesuai KD.	2
		b. LKS menyajikan bahan ajar/materi yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.	1
		c. Isi LKS memberikan pengalaman dari kegiatan pembelajaran.	1
		d. Jenis kegiatan dalam LKS bersifat <i>hands on</i> (mengarahkan siswa untuk beraktivitas).	5
		e. Pertanyaan LKS bersifat produktif.	1
3.	Kesesuaian LKS dengan syarat didaktik.	a. Penyusunan LKS bersifat universal.	1
		b. LKS menekankan pada proses penemuan konsep.	1
		c. LKS mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran.	1
		d. LKS mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral dan estetika.	1
4.	Kesesuaian LKS dengan syarat konstruksi	a. Penggunaan bahasa LKS.	1
		b. Penggunaan kalimat LKS.	1
		c. Kesukaran dan kejelasan LKS.	1
5.	Kesesuaian LKS dengan syarat teknis	a. Tulisan	1
		b. Gambar.	3
		c. Penampilan LKS.	3
Jumlah			37

Kisi-kisi instrumen tersebut dikembangkan lagi dalam bentuk pertanyaan yang lebih rinci dan disesuaikan dengan bahasa anak kelas IV.

5. Soal-Soal Tes Tertulis

Soal tes berupa soal pilihan ganda dan soal uraian dibuat dengan tujuan untuk menjaring pemahaman konsep siswa pada pembelajaran materi tentang masalah-masalah sosial. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu awal tes (*pre-test*) dan akhir (*post-test*). *Pre-test* digunakan untuk

melihat kondisi awal subyek penelitian. Kisi-kisi instrumen terlampir pada Lampiran 5 kisi kisi dan instrumen penelitian halaman 245-273.

G. Uji Instrumen

Pada saat menyusun instrumen agar instrumen menjadi alat ukur yang baik maka dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda soal dan uji indeks kesukaran soal.

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2013: 211), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kesahihan suatu instrumen. Pengujian validitas ini dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pembelajaran/indikator yang diajarkan dapat dilihat pada kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi tersebut terdapat kompetensi yang diukur, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir item pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan pada indikator. Setiap instrumen baik tes atau pun non tes terdapat butir-butir item pernyataan atau pertanyaan untuk menguji validitas butir-butir instrumen. Selanjutnya, dilakukan pengujian validitas konstruksi. Setelah instrumen dikonstruksi berdasarkan aspek-aspek yang diukur dan berlandaskan teori-teori yang ada kemudian dilakukan uji validitas eksternal, instrumen diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang ada di lapangan. Pengujian validitas instrumen dapat dilakukan dengan teknik korelasi *product moment*.

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

n : Jumlah responden

X : Skor variabel (jawaban responden)

Y : Skor total dari variabel (jawaban responden)

Sumber: Siregar (2013: 48)

Selanjutnya koefisien korelasi dapat diinterpretasikan ke dalam klasifikasi koefisien validitas sebagai berikut.

Tabel 3.9 Kriteria Validitas Butir Soal

Interval Koefisien	Reliabilitas
0,00-0,1999	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2011: 184)

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2013: 221), reliabilitas menunjuk bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian reliabilitas dalam penelitian diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengketesan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik belah dua (Sperman-Brown). Peneliti mengelompokkan skor butir bernomor ganjil sebagai belahan pertama dan kelompok skor butir bernomor genap sebagai belahan kedua, langkah selanjutnya adalah mengkorelasikan skor belahan pertama dengan skor belahan kedua dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

$$r_{hitung} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n (\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden

X : Skor variabel (jawaban responden)

Y : Skor total dari variabel (jawaban responden)

Sumber: Arikunto (2013: 317)

Selanjutnya untuk mengukur indeks reliabilitas soal masih harus menggunakan rumus Spearman-Brown.

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

$r_{1/21/2}$: r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

Sumber: Arikunto (2013: 223)

3. Indeks Kesukaran Soal

Butir-butir tes hasil belajar dapat dikatakan baik apabila tingkat kesukarannya adalah sedang. Tingkat kesukaran soal (indeks kesukaran) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{Js}$$

Keterangan

P : Indeks kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

Js : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Sumber: Arikunto, (2013: 56).

Kriteria Indeks Kesukaran

0,00-0,30 : Soal sukar

0,31-0,70 : Soal sedang

0,71-1,00 : Soal mudah

4. Daya Pembeda

Daya pembeda soal merupakan kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa berkemampuan rendah. Angka yang ditunjukkan daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Rumus indeks diskriminasi sebagai berikut.

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan:

J = Jumlah siswa

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Sumber: Arikunto, (2013: 59):

Klasifikasi daya pembeda

0,00 – 0,19 : buruk

0,20 – 0,39 : cukup

0,40 – 0,69 : baik

0,70 – 1,00 : Sangat baik

Hasil uji validitas, reabilitas, indeks kesukaran soal dan daya beda soal terlampir pada lampiran uji instrumen halaman 227-240.

1. Hasil Uji Instrumen Angket Respon Siswa

Hasil uji angket respon siswa terhadap LKS berbasis PBL dilakukan di kelas IVB SDN 1 Terbanggi Subing pada tanggal 28 Maret 2016 sebanyak 27 siswa. Berdasarkan hasil uji coba angket respon siswa terhadap LKS berbasis PBL dari 37 item pertanyaan 28 pertanyaan valid dan 9 pertanyaan tidak valid. Soal yang valid digunakan dan soal yang tidak valid tidak digunakan. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak valid tersebut tidak digunakan dan tidak diperbaiki karena masih ada

pertanyaan valid yang mewakili indikator pertanyaan yang tidak valid.

Reliabilitas angket sebesar 0,94.

2. Hasil Uji Instrumen Tes

a) Hasil Uji Instrumen untuk Soal pada Uji Coba Produk Terbatas

Hasil uji coba instrumen secara empirik soal *pre-test* untuk uji coba produk terbatas dilakukan di kelas IVA SDN 3 Terbanggi Subing sebanyak 21 siswa pada tanggal 4 April 2016. Soal *pre-test* yang diuji cobakan untuk uji coba produk terbatas pada soal pilihan ganda sebanyak 13 butir soal. Sebanyak 11 soal valid dan 2 soal tidak valid. Reliabilitas soal sebesar 0,86. Soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 7 dan 8. Soal tersebut memiliki daya beda 0,10 (buruk) serta memiliki indeks kesukaran soal 0,33 (sedang). Berdasarkan hasil uji instrumen tersebut maka soal yang tidak digunakan adalah soal nomor 4, 7 dan 8. Soal-soal tersebut tidak digunakan dan tidak diperbaiki karena masih ada soal yang mewakili indikator soal yang tidak digunakan.

Soal yang diuji cobakan untuk uji coba produk terbatas *pre-test* pada soal uraian sebanyak 7 butir soal. Sebanyak 6 soal valid dan 1 soal tidak valid. Reliabilitas soal sebesar 0,85. Soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 3. Soal yang tidak digunakan adalah soal nomor 2 dan 3. Soal-soal tersebut tidak digunakan dan tidak diperbaiki karena masih ada soal yang mewakili indikator soal yang digunakan.

Soal yang diuji cobakan untuk uji coba produk terbatas *post-test* dilakukan di SDN 1 Terbanggi Subing di kelas IVA sebanyak 22 siswa pada tanggal 7 April 2016. Pada soal pilihan ganda sebanyak 13 butir soal. Sebanyak 11 soal valid dan 2 soal tidak valid. Reliabilitas soal sebesar 0,94. Soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 8 dan 9. Soal tersebut memiliki daya beda 0,09 (buruk) dan 0,18 (buruk) serta memiliki indeks kesukaran soal 0,59 (sedang) dan 0,55 (sedang). Berdasarkan hasil uji instrumen maka soal yang tidak digunakan adalah soal nomor 6, 8 dan 9. Soal-soal tersebut tidak digunakan dan tidak diperbaiki karena masih ada soal yang mewakili indikator soal yang tidak digunakan.

Soal yang diuji cobakan untuk uji coba produk terbatas *post-test* pada soal uraian sebanyak 6 butir soal. Sebanyak 5 soal valid dan 1 soal tidak valid. Reliabilitas soal sebesar 0,90. Soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 3, soal tersebut tidak digunakan dan tidak diperbaiki karena masih ada soal valid yang mewakili indikator soal yang tidak valid.

b) Hasil Uji Coba Instrumen untuk Uji Coba Pemakaian Diperluas I

Hasil uji coba instrumen soal *pre-test* secara empirik untuk uji coba pemakaian diperluas I dilakukan di dikelas IVA SDN 1 Terbanggi Subing dengan jumlah 22 siswa pada tanggal 11 April 2016. Soal *pre-test* yang diuji cobakan untuk uji coba pemakaian diperluas I pada soal pilihan ganda sebanyak 13 butir soal. Sebanyak 11 soal valid dan 2 soal tidak valid. Reliabilitas soal sebesar 0,89.

Soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 1 dan 7. Soal tersebut memiliki daya beda 0,09 (buruk) dan - 0,09 (sangat buruk) serta memiliki indeks kesukaran soal 0,77 (mudah) dan 0,41 (sedang). Berdasarkan hasil uji coba instrumen maka soal yang tidak digunakan adalah soal nomor 1,5 dan 7. Soal-soal tersebut tidak digunakan dan tidak diperbaiki karena masih ada soal yang mewakili indikator soal yang tidak digunakan.

Soal *pre-test* uraian yang diuji cobakan untuk uji coba pemakaian diperluas I sebanyak 7 butir soal. Sebanyak 6 soal valid dan 1 soal tidak valid. Reliabilitas soal sebesar 0,84. Soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 1. Soal yang tidak digunakan adalah soal nomor 1 dan soal nomor 2. Soal-soal yang tidak digunakan tersebut tidak diperbaiki karena masih ada soal yang dapat digunakan yang mewakili indikator soal yang tidak digunakan.

Soal *post-test* uji coba pemakaian diperluas I dilakukan di SDN 3 Terbanggi subing di kelas IVB dengan jumlah siswa 22 pada tanggal 14 April 2016. Soal *post-tes* pada soal pilihan ganda yang diuji cobakan untuk uji coba pemakaian diperluas I sebanyak 13 butir soal. Sebanyak 11 soal valid dan 2 soal tidak valid. Reliabilitas soal sebesar 0,86. Soal yang tidak valid yaitu soal nomor 2 dan 7. Soal tersebut memiliki daya beda 0,09 (buruk) dan -0,09 (sangat buruk) serta memiliki indeks kesukaran soal 0,77 (sedang) dan 0,68 (sedang). Berdasarkan hasil uji coba instrumen maka soal yang tidak digunakan adalah soal nomor 2,5 dan 7. Soal-soal tersebut tidak

digunakan dan tidak diperbaiki karena masih ada soal yang mewakili indikator soal yang tidak digunakan.

Soal *post-test* yang diuji cobakan untuk uji coba pemakaian diperluas I pada soal uraian sebanyak 8 butir soal. Sebanyak 6 soal valid dan 2 soal tidak valid. Reliabilitas soal sebesar 0,84. Soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 2 dan 5. Soal yang tidak digunakan adalah soal nomor 2,3 dan soal nomor 5. Soal-soal yang tidak digunakan tersebut tidak diperbaiki karena masih ada soal yang mewakili indikator soal yang tidak digunakan.

c) Hasil Uji Coba Instrumen untuk Uji Coba Pemakaian Diperluas II

Uji coba pemakaian diperluas II untuk soal *pre-test* dilakukan di SDN 3 Terbanggi subing di kelas IVA sebanyak 21 siswa pada tanggal 18 April 2016. Uji coba pemakaian diperluas II *pre-test* pada soal pilihan ganda sebanyak 14 butir soal. Sebanyak 10 soal valid dan 4 soal tidak valid. Reliabilitas soal sebesar 0,79. Soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 2,4,10 dan 11. Soal tersebut memiliki daya beda 0,20 (cukup), 0,20 (cukup), 0,30 (cukup), dan 0,30 (cukup) memiliki indeks kesukaran soal 0,43 (sedang), dan 0,48 (sedang), 0,43 (sedang), dan 0,33 (sedang). Soal-soal yang tidak valid tersebut tidak digunakan dan tidak diperbaiki karena masih ada soal valid yang mewakili indikator soal yang tidak valid.

Soal yang diuji cobakan pada soal uraian sebanyak 6 butir soal. Sebanyak 5 soal valid dan 1 soal tidak valid. Reliabilitas soal sebesar 0,84. Soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 3 soal tersebut

tidak digunakan dan tidak diperbaiki karena masih ada soal valid yang mewakili indikator soal yang tidak valid.

Uji coba soal *post-test* dilakukan di kelas IVB SDN 1 Terbanggi Subing sebanyak 27 siswa pada tanggal 21 April 2016. Soal *post-test* pada soal pilihan ganda yang diuji cobakan untuk uji coba pemakaian diperluas II sebanyak 15 butir soal. Sebanyak 14 soal valid dan 1 soal tidak valid. Reliabilitas soal sebesar 0,88. Soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 3 (memiliki daya beda 0,46 (cukup), memiliki indeks kesukaran soal 0,70 (sedang)), soal nomor 8 (memiliki daya beda soal 0,38 (cukup) dan indeks kesukaran soal 0,52 (sedang)), soal nomor 9 (memiliki daya beda soal sebesar 0,31 (cukup) dan indeks kesukaran soal 0,56 (sedang)), soal nomor 12 (memiliki daya beda soal 0,23 (cukup) dan indeks kesukaran soal 0,11 (sukar)). Soal-soal tersebut tidak digunakan dan tidak diperbaiki karena masih ada soal valid yang mewakili indikator soal yang tidak valid.

Soal yang diuji cobakan untuk uji coba diperluas *post-test* pada soal uraian sebanyak 7 butir soal. Sebanyak 6 soal valid dan 1 soal tidak valid. Reliabilitas soal sebesar 0,72. Soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 2. Soal yang tidak digunakan adalah soal nomor 2 dan soal nomor 4. Soal-soal tersebut tidak digunakan dan tidak diperbaiki karena masih ada soal yang mewakili indikator soal yang tidak digunakan.

H. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini digolongkan kedalam data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar angket. Data kuantitatif diperoleh dari skor tes.

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari data non-tes, yaitu lembar kuesioner atau angket yang diperoleh dari penilaian para ahli (ahli materi, ahli LKS) dan penilaian guru dan angket respon siswa terhadap produk LKS. Diukur menggunakan rumus di bawah ini.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N : Nilai yang dicari atau diharapkan
 R : Skor mentah yang diperoleh
 SM : Skor maksimum ideal yang diamati
 100 : Bilangan tetap
 Sumber : Purwanto (2009: 102)

Tabel 3.10 Konversi Data Kualitatif

Nilai	Keterangan
91-100	Sangat Baik
76-90	Baik
61-75	Cukup
≤ 60	Kurang

Sumber : Kemendikbud (2013: 8)

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa.

a. Pengolahan Data Hasil Belajar Siswa

Pengolahan data hasil belajar siswa diukur menggunakan rumus di bawah ini.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh

SM: Skor maksimum ideal yang diamati

101: Bilangan tetap

Sumber : Purwanto (2009: 102)

Tabel 3.11 Konversi Nilai Hasil Belajar Siswa

Nilai	Keterangan
91-100	Sangat Baik
76-90	Baik
61-75	Cukup
≤ 60	Kurang

Sumber : Kemendikbud (2013: 8)

I. Uji Hipotesis

Efektivitas lembar kerja siswa berbasis PBL diuji menggunakan nilai rata-rata perhitungan N- gain. Data hasil tes siswa sebelum dan sesudah perlakuan dianalisis dengan membandingkan skor tes awal dan skor tes akhir. Peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus di bawah ini.

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor tes akhir (post-test)} - \text{skor tes awal (pre-test)}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pre-test}}$$

Sumber Hake (dalam Sumanto., dkk, 2011: 151)

Kategori pengolahan N-gain dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.12 Kategori N-Gain

Nilai Gain	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tetap
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1$	Tinggi

Sumber: Sumanto (2014: 151)

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan LKS berbasis model PBL pada mata pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengembangan LKS berbasis model PBL dikembangkan dengan cara menggunakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono dengan delapan tahapan. Bahan ajar LKS didesain berdasarkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model PBL. Komponen LKS tersebut terdiri atas judul, petunjuk, kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan belajar, materi pokok, waktu, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian. LKS tersebut di ujikan selama 3 kali, yaitu uji coba produk terbatas, uji coba pemakaian produk LKS berbasis PBL diperluas I, dan uji coba pemakaian produk LKS berbasis PBL diperluas II. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa LKS tersebut efektif digunakan pada saat proses pembelajaran dan siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. LKS berbasis model PBL pada mata pelajaran IPS efektif digunakan di kelas IV Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji ahli materi mendapatkan nilai 77,38 dan uji

desain mendapat nilai 77,50 artinya LKS baik untuk dilanjutkan ketahap uji coba lapangan. Berdasarkan uji coba lapangan baik uji coba produk terbatas maupun uji coba pemakaian produk LKS berbasis PBL diperluas I dan II, LKS juga efektif digunakan dapat dilihat dari perbedaan rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan LKS berbasis PBL dan setelah menggunakan LKS berbasis PBL, setelah menggunakan LKS berbasis PBL ketuntasannya mencapai lebih dari $\geq 75\%$.

B. Implikasi

Pengembangan LKS berbasis PBL merupakan salah satu bukti ilmiah mengenai pentingnya penggunaan sebuah bahan ajar LKS yang disusun menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa serta menjadikan siswa memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di kehidupan siswa dengan menerapkan ilmu yang pernah dipelajari. LKS berbasis PBL juga dapat mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, yaitu 1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) guru membentuk siswa menjadi 4-5 kelompok (setiap kelompok beranggota 5-6 orang), 3) guru memberikan masalah kepada siswa yang terdapat di LKS, 4) guru membimbing siswa merumuskan masalah, 5) siswa merumuskan hipotesis, 6) siswa mengumpulkan data, 7) siswa melakukan uji hipotesis, 8) siswa membuat alternatif keputusan pemecahan masalah, 10) siswa mempresentasikan hasil pemecahan masalah.

LKS berbasis PBL akan lebih optimal apabila sebelum proses pembelajaran guru memberikan arahan tentang cara mengerjakan LKS lalu

menugaskan kepada siswa untuk mengerjakan LKS sesuai dengan pokok bahasan/sub pokok bahasan yang dipelajarinya, guru hendaknya memahami setiap prosedur pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah PBL, pada saat siswa mengerjakan tugas latihan kegiatan LKS, hendaknya guru memberikan bimbingan dan tuntunan, dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, pada akhir proses pembelajaran guru bersama siswa membahas hasil pengerjaan LKS, agar pengerjaan lebih bermakna diharapkan guru memberikan komentar atau tanggapan yang positif terhadap hasil kerja siswa. Selain itu perlu tersedianya berbagai sumber belajar dan media pembelajaran yang bervariasi serta adanya dukungan dari berbagai warga sekolah. Banyak sumber belajar akan menambah informasi bagi siswa dalam memecahkan masalah secara tepat dan kritis.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, berikut ini disampaikan saran bagi pihak-pihak di bawah ini.

1. Siswa

Diharapkan siswa dapat memahami prosedur dalam menggunakan LKS, selalu aktif dalam proses pencarian informasi dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS sehingga pengetahuan siswa akan semakin

kaya dan semakin kritis dalam memecahkan masalah sehingga hasil belajar siswa meningkat.

2. Guru

Guru dalam menerapkan LKS berbasis PBL hendaknya memiliki persiapan dukungan alat dan berbagai sumber belajar yang mendukung dalam pemecahan masalah yang ditugaskan pada peserta didik, memahami prosedur penggunaan LKS, selalu mengarahkan dan membimbing siswa selama proses pembelajaran.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan selalu menunjang fasilitas yang dapat digunakan siswa dalam proses pembelajaran seperti penyediaan sumber buku penunjang dan media pembelajaran sehingga hasil belajar siswa selama menggunakan LKS berbasis PBL akan lebih optimal.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan LKS berbasis PBL tidak hanya dilihat pada aspek kognitif saja tetapi juga dilihat pada aspek afektif dan psikomotor, supaya LKS yang dikembangkan menjadi lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Çelikler, Dilek. 2010. The Effect of Worksheets Developed for the Subject of Chemical Compounds on Student Achievement and Permanent Learning. *Educational Research Association The International Journal of Research in Teacher Education*. Volume 1 No. 1. Hal 42-51.
- Fatade, Alfred Olufemi., dkk. 2013. Effect of Problem-Based Learning on Senior Secondary School Students' Achievements in Further Mathematics. *Acta Didactica Napocensia*. Volume 6 No 3. Hal 28-44.
- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Refika Aditama. Bandung.
- Firman, Harry & Widodo, Ari. 2008. *Panduan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Gültekin, Mehmet. 2005. The Effect of Project Based Learning on Learning Outcomes in the 5 Grade Social Studies Course in Primary Education. *Educational Sciences: Theory & Practice*. Volume 5 No. 2. Hal 548-556.
- Hakiim, Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. CV. Wacana Prima. Bandung.

- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Hanafiah, Nanang & Suhana, Cucu. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. 2011. *Model of Teaching*. Mizan Learning Centar. Bandung.
- Karami, M., Karami, Z., & Attaran, M. 2013. Integrating Problem-Based Learning with ICT for Developing Trainee Teachers' Knowledge and Teaching Skill. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)* . Volume 9. Issue 1. Hal 36-49.
- Kemendikbud. 2013. Materi *Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Kelas IV*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Jakarta
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT Rajawali Pers. Jakarta.
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu Teori Praktik dan Penilaian*. Pustaka Cendikia Utama. Bandung.
- Lee, Che-Di. 2014. Worksheet Usage, Reading Achievement, Classes' Lack of Readiness, and Science Achievement A Cross-Country Comparison. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*. Volume 2. No. 2. Hal 96-106.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.

- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif*. Diva Press. Yogyakarta.
- _____. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Rosda. Bandung.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran. Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- _____. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Sardjiyo.,dkk. 2014. *Pendidikan IPS di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Solihatin, Etin. 2007. *Cooperative Learning*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumanto. 2014. *Statistika Terapan*. CAPS. Yogyakarta.
- Sumiati & Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. CV Wacana Prima. Bandung.
- Sungur, Semra & Tekkaya, Cereren. 2006. Effects of Problem-Based Learning and Traditional Instruction on Self-Regulated Learning. *The Journal of Educational Research*. Volume 99. No. 5. Hal 307-320.
- Supardan. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Supriatna, Nana dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. UPI PRESS. Bandung.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Ar Ruzz Media. Yogyakarta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Pustaka. Belajar.Yogyakarta.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rieneka Cipta. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Töman, Ufuk.,dkk. 2013. Extended Worksheet Developed According to 5E Model Based on Constructivist Learning Aproach. *International Journal on New Trends in Education and Their Implication*. Volume 4. No. 4. Hal 173-183.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif. Konsep, Landasan, dan Implementasinya*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- _____. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- _____. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Divapress. Yogyakarta.
- Tung, Khoe Yao. 2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Indeks. Jakarta.
- Warsono & Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Wena, Made, 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Widjajanti, Endang. 2008. *Pelatihan Penyusunan LKS Mata Pelajaran Kimia Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. UNY. Yogyakarta.